

SKRIPSI

**STRATEGI EMOTIONAL FOCUSED COPING STRESS PASANGAN
KELUARGA MUSLIM PADA PERNIKAHAN DINI
DI DESA MASOLO KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

**WAHYUNI SAMING
NIM. 18.3200.015**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**STRATEGI EMOTIONAL FOCUSED COPING STRESS PASANGAN
KELUARGA MUSLIM PADA PERNIKAHAN DINI
DI DESA MASOLO KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**WAHYUNI SAMING
NIM. 18.2300.015**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Emotional Focused Coping Stress Pasangan Keluarga Muslim pada Pernikahan Dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Wahyuni Saming

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3200.015

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Skripsi : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Nomor 2069 TAHUN 2023

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP : 19720703 199803 2 001

Pendamping Pembimbing : Ulfah, M.Pd.

NIP : 198311302023212022

(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan

Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Emotional Focused Coping Stress
Pasangan Keluarga Muslim pada Pernikahan Dini
di Desa Masolo Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Wahyuni Saming

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3200.015

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Nomor 2069 TAHUN 2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Ketua)

(...*Darmawati*...)

Ulfah, M.Pd. (Sekretaris)

(...*Ulfah*...)

Emilia Mustary, M.Psi. (Anggota)

(...*Emilia*...)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota)

(...*Iskandar*...)

Mengetahui

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan

Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum.
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda. dan Ibunda tercinta yang merupakan kedua orangtua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut serta memberikan semangat.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Ulfah, M.Pd Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Emilia Mustary, M. Psi selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare
4. Bapak I Nyoman Budiono, M.M. Selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan bimbingan kepada penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
6. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
7. Segenap Admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas segala arahan dan bantuannya.
8. Bapak Abd. Salam selaku Kepala Desa Masolo beserta seluruh jajarannya yang telah membantu dalam penelitian ini.
9. Kepada saudara saya Reski Amalia, Muh. Ayub, Ira Marina, Tarisa, Ratri Pramuditya, Putri Aulia, Dewi Angraini yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan tugas akhir.
10. Kepada teman seperjuangan Nurul Alfia Aryanti dan Nur Rizki Amanda atas bantuan dan sharing informasinya dalam banyak hal semasa kuliah.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat

diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-nya

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 Oktober 2024

Penulis



Wahyuni Saming
NIM. 18.3200.015

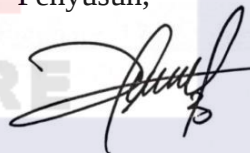
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyuni Saming
Nim : 18.3200.015
Tempat/ Tgl. Lahir : Masolo, 20 September 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Strategi Coping Stress Pasangan Keluarga Muslim Pada
Pernikahan Dini Di Desa Masolo Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Oktober 2024
Penyusun,



Wahyuni Saming
NIM. 18.3200.015

ABSTRAK

Wahyuni Saming. *Strategi Emotional Focused Coping Stress Pasangan Keluarga Muslim Pada Pernikahan Dini Di Desa Masolo Kabupaten Pinrang*. (Dibimbing oleh Hj. Darmawati dan Ulfah)

Stress adalah respons organisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang berlangsung. Apabila kondisi tersebut tidak teratasi dengan baik maka terjadilah gangguan pada satu atau lebih organ tubuh yang mengakibatkan yang bersangkutan tidak dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stres yang dialami oleh pasangan pernikahan dini di Desa Masolo dan strategi coping stress pada pasangan pernikahan dini di Desa Masolo dengan *emotional focused coping*.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 3 pasangan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan pasangan pernikahan dini di Desa Masolo sering mengalami stres yang diakibatkan oleh : (1) Masalah finansial (2) Ketidakstabilan emosional (3) Kesulitan Komunikasi. Adapun bentuk Strategi *Emotional Focused Coping* yang digunakan pada pasangan tersebut adalah (1) kontrol diri, dengan itu dapat mengelola emosi dengan lebih baik (2) Menerima tanggung jawab, dapat mengambil langkah dalam mengatasi masalah dan memperbaiki hubungan. (3) Penilaian kembali secara positif memberikan kerangka kerja yang kokoh bagi pasangan pernikahan dini di Desa Masolo dalam mengatasi stres.

Kata Kunci: *Coping Stres, Pernikahan Dini, Emotional Focused Coping*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relavan	11
B. Tinjauan Teoritis.....	13
C. Kerangka Konseptual.....	19
D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Fokus Penelitisn.....	36
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36

F. Uji Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Informan Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian	43
C. Pemahasan	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	12



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumnetasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliteri Arab-Latin

a. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘ —	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qof	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	— ’	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ/آ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : Māta

رَمَى : Ramā

قِيلَ : Qīla
يَمُوتُ : Yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

: Raudah *al-jannah* atau Raudatul jannah رَوْضَةُ الْجَنَّةِ

: Al-*madīnah al-fāḍilah* atau Al-*madīnatul fāḍilah* الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: Al-*hikmah* الْحِكْمَةُ

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَحْيَيْنَا : Najjainā

الْحَقَّ : Al-Haqq

الْحَجَّ : Al-Hajj

نُعِمَّ : Nu'ima

عُدُّو : 'aduwwun

Jika huruf *ي* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِي : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman literasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمرت : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللّٰهُdīnillah اللّٰهُbillah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِى رَحْمَةِ اللّٰهِ hum fī rahmatillah

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarkan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammadun ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt = *subhanahu wa ta 'ala*

Saw = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

a.s	=	' <i>alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلواتنا لله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor. Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan kehidupan setiap individu. Remaja adalah salah satu tahap yang akan dilalui seseorang, tahap ini ditandai dengan kematangan secara seksual dan berakhir pada matangnya usia secara hukum. Pernikahan adalah kebutuhan untuk Fitri setiap manusia yang memberikan banyak hasil penting. Kehidupan rumah tangga tidak boleh lepas dari masalah. Salah satu penyebab utama masalah dalam rumah tangga adalah sepasang pasangan dewasa. Faktor ketidakdewasaan ini lebih nyata terdapat pada pernikahan usia remaja¹.

Masyarakat umumnya tahu bahwa jodoh telah diatur oleh Allah karena takdir yang hanya dia ketahui dan pilihannya adalah yang terbaik untuk dua pasang. Sebagai manusia hanya bisa berusaha akan tetapi hanya sang pencipta Allah Swt yang maha mengetahui segalanya. Allah Swt berfirman dalam QS. Ar-Rum /30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

٢١

Terjemahnya:

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantara mu rasa kasih sayang.

¹ Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta 2000 : Yayasan penerbitan fak. Psikologi. UGM), h 28.

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir².

Individu bermasalah adalah individu yang tidak mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap individu selalu ingin memiliki kebahagiaan dan kegembiraan, tanpa memandang usia, suku, negara, dll. Orang-orang terlihat saling mengejar dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai kesuksesan. Dalam pekerjaan dalam hidup, banyak masalah muncul sebagai akibat dari hal tersebut perubahan dan kemajuan, baik pribadi, sosial, ekonomi dan banyak lainnya.³

Di Indonesia sendiri masih sering dijumpai anak remaja yang menikah di usia dini, meskipun dalam undang-undang sudah dijelaskan bahwa usia minimal perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, meskipun dalam ilmu-ilmu sosial pada rentang usia 16 dan 19 sampai 22 tahun masih dianggap sebagai remaja sehingga jika terjadi perkawinan diperlukan izin dari orang tua.

Setiap individu mempunyai strategi berbeda dalam mengelola stres. Terdapat orang yang menghindari segala sumber stres untuk mengatasi perasaan depresi, dan orang mencari cara untuk menyelesaikan masalah penyebab stres. Strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres disebut Stress Coping, yang secara spesifik merupakan proses pemulihan dari dampak pengalaman stres atau reaksi fisik dan mental mentalitas.⁴ Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting yang akan dihadapi setiap orang sepanjang perjalanan hidupnya. Pernikahan juga merupakan kewajiban setiap individu, diatur dalam setiap ajaran agama. Dalam ajaran agama apapun, pernikahan mempunyai makna sakral atau suci, pada dasarnya

² Departemen Agama RIAI-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit di Ponegoro, 2008), h. 406.

³ Andiyani, J. Strategi Coping Stress Dalam Mengatasi Problema Psikologis. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol,1,No. 5, 2014 h. 34

⁴ Septiani, R. Strategi Coping Stress Pada Pasangan Remaja Yang Menikah Dusia Dini Didesa Tangkisan Klaten. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 15(2), 2019, h.124

dimaksudkan untuk membentuk keluarga bahagia. Perkawinan dianggap sah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, baik pasangan tersebut sudah menikah maupun belum, sebagaimana tercantum dalam Bab I Pasal, Pasal 1 bahwa “perkawinan adalah ikatan antar pihak” luar dan dalam. antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu pada tahun dalam UU No. Pasal 1 Tahun 1974 ayat 7 mensyaratkan bahwa perkawinan boleh dilangsungkan apabila seseorang telah berumur 21 tahun dan mempunyai kematangan psikis.⁵

Perkawinan merupakan suatu ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah mencapai usia dewasa atau dianggap dewasa dalam suatu ikatan suci. Dianggap sakral karena dalam perkawinan, hubungan antara seorang pria dan seorang wanita menjadi bernilai agama.⁶

Menikah di usia muda akan membawa banyak permasalahan yang tidak diinginkan karena aspek psikologisnya yang belum matang. Pasangan sering mengalami keretakan keluarga karena usia pernikahan yang terlalu muda. Meski keharmonisan keluarga memang ditentukan oleh usia, namun usia secara umum memengaruhi penampilan dan tindakan seseorang. Generasi muda cenderung labil dalam menyelesaikan masalah dan menimbulkan konflik hingga seringkali berujung pada perceraian. Selain itu, sebagian besar pasangan muda juga belum dewasa secara sosial sehingga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

⁵ Dewi, N. R., & Hilda, S. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 2013, h.23

⁶ Saidiyah, S., & Julianto, V. Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya : Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi UNPID*, 15(2), 2016, h.124

Perkawinan di usia dini rawan dengan berbagai macam problem yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini seiring dengan kurangnya kesiapan fisik, materi, maupun mental pasangan. Kesiapan masing-masing individu sangat penting dalam membangun hubungan rumah tangga. Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2007 (diakses pada tanggal 22 Maret 2022), di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19 tahun. Menikah di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang harus dihadapi sebagian anak di seluruh dunia, terutama negara berkembang. Meskipun Deklarasi Hak Asasi Manusia di tahun 1954 secara eksplisit menentang pernikahan anak, namun ironisnya, praktek pernikahan usia dini masih berlangsung di berbagai belahan dunia. Undang-Undang seringkali tidak efektif dan terpatahkan oleh adat istiadat serta tradisi yang mengatur norma sosial suatu kelompok masyarakat.⁷

Dari banyaknya kejadian yang ada di masyarakat, pernikahan di usia dini pada remaja menjadi salah satu perhatian karena sudah dianggap hal biasa dan selalu ada toleransi baik di masyarakat maupun pemerintah yang kurang tegas dalam menangani kasus-kasus menikah dini. Korban dari pernikahan dini pada remaja tidak hanya dirasakan oleh pelaku dari pernikahan dini namun juga berdampak pada generasi yang dilahirkan kelak. Ketidakmatangan dalam hal fisik, psikis dan ekonomi berdampak pada pernikahan yang dijalani pada remaja. Dalam kehidupan rumah tangga kebahagiaan merupakan hal utama yang diharapkan dalam sebuah

⁷ Berita RRI. 2014. *Tingginya pernikahan dini*. Diakses pada Oktober 30, 2021 dari http://www.rri.co.id/surabaya/post/berita/172215/sosial/pemerintah_perlu_segera_tuntaskan_persoalan_pernikahan_dini.html

perkawinan. Namun untuk mencapai sebuah kebahagiaan bukanlah perkara mudah karena kebahagiaan dalam rumah tangga akan tercapai apabila kedua pasangan memiliki kualitas interaksi yang baik. Dalam kehidupan rumah tangga terkadang apa yang diharapkan oleh pasangan atau masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada setelah membina bahtera rumah tangga. Rumah tangga menuntut adanya perubahan dalam gaya hidup, menuntut penyesuaian diri terhadap adanya tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami atau istri. Namun jika tidak mampu melakukan tuntutan-tuntutan dalam rumah tangga tersebut tidak jarang menimbulkan konflik, pertentangan, perselisihan, dan bahkan bisa berakhir dengan perceraian.⁸

Rumah tangga merupakan komunitas terkecil dari suatu masyarakat. Rumah tangga yang bahagia, aman, dan tentram menjadi dambaan setiap orang. Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, setiap orang dalam lingkup rumah tangga melaksanakan hak dan kewajibannya harus didasari oleh agama dan teologi kemanusiaan. Hal ini penting ditumbuh kembangkan dalam rangka membangun keutuhan rumah tangga. Untuk mewujudkan hal tersebut, bergantung pada setiap orang dalam satu lingkup rumah tangga, terutama dalam sikap, perilaku dan pengendalian diri setiap orang di lingkup rumah tangga tersebut.

Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu, jika sikap, perilaku dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol. Pada akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut. Untuk mencegah,

⁸ Eddy Fadlyana, Shinta Larasaty. (2009). *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Diakses dari <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/11-2-11.pdf>.

melindungi korban dan menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga maka negara (state) wajib melaksanakan pencegahan, perlindungan dan penindakan terhadap pelaku.

Berdasarkan studi awal, penulis melakukan wawancara dengan Samsuriani bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga di wawancarai pada tanggal 05 april di Desa Masolo. Hasil wawancara di Desa Masolo mengungkapkan sejumlah tantangan yang signifikan dalam kehidupan perkawinan mereka. wawancara langsung ini menyoroti beberapa faktor utama yang menjadi sumber stres dalam konteks ini. Aspek ekonomi menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh saudara Samsuriani serta menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan rumah tangga yang baru.⁹

Masalah yang terjadi pada pernikahan dibawah sepuluh tahun yaitu lima tahun awal dan lima tahun kedua dan mengidentifikasi strategi pasangan suami istri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Perubahan kondisi pernikahan banyak terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun keatas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan setelah lima tahun pasangan suami istri mengalami guncangan dan beberapa permasalahan.¹⁰ Sejalan dengan riset yang telah dilakukan oleh Dwi Muslimah Angraeni yang berjudul “Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Perjudohan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang” mengemukakan bahwa bentuk penyesuaian perkawinan pada pasangan perjodohan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, penyesuaian dengan pasangan yakni selalu membangun komunikasi, memahami kondisi pasangan, selalu

⁹ Samsuriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Masolo Kab. Pinrang pada tanggal 5 April 2024

¹⁰ Saidiyah, S., & Julianto, V. Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya : Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi UNPID*, 15(2), 2016, h.124

terbuka dan saling mengerti. Penyesuaian keuangan yakni pasangan selalu mengkomunikasikan tentang berapa pemasukan dan pengeluaran agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penyesuaian dengan pasangan keluarga yakni selalu membangun komunikasi dengan keluarga pasangan dan selalu bersilaturahmi dengan keluarga pasangan. Upaya pengendalian konflik pasangan perjodohan yakni menggunakan strategi coping *planful problem solvig* menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi dan *turning to religion* yang berarti kembali keajaran agama, yakni usaha untuk melakukan dan meningkatkan ajaran agama yang dianut.¹¹

Pada dasarnya sebuah pernikahan tidak hanya dilandasi dan didasari oleh adanya rasa cinta dan sayang akan tetapi juga didasari oleh kesiapan mental dari masing-masing pasangan. Kesiapan mental dan kedewasan dari setiap pasangan dituntut ketika pasangan tersebut membuat keputusan untuk menikah. Selain itu ketidak kesiapan mental dan materi dari setiap pasangan, hal ini menyebabkan mereka belum siap untuk menerima rintangan dalam kehidupan di masa yang akan datang. Ketidaksiapan ini tentunya menimbulkan masalah yang akan berdampak pada rumah tangga pernikahan pasangan muda tersebut. Masalah dalam pernikahan pasti akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari. Namun pasangan suami istri harus mengetahui potensi masalah yang timbul dari pasangannya dan bagaimana cara mengahadapinya.

Latar belakang para pasangan untuk memutuskan menikah diusia muda di Desa Masolo Kabupaten Pinrang yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor

¹¹ Dwi Muslimah Angraeni, *Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Perjodohan Di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*. (Skrpsi Sarjana; Bimbingan Konseling Islam: Parepare, 2023).

sosial budaya. Dalam pendidikan, orang tua sangat berpengaruh dan memiliki peran yang penting dalam memberi keputusan untuk anaknya, ketika orang tua memiliki jenjang pendidikan yang tinggi tentunya akan lebih mengutamakan pendidikan dibanding untuk menikahkan anaknya pada usia muda, dan ketika orang tua memiliki pendidikan yang rendah maka lebih memilih menikahkan anaknya dibanding melanjutkan pendidikan. Faktor ekonomi, orang tua ingin melepaskan diri dari tanggung jawab mengasuh anak disebabkan sudah tidak mampu membiayai kelangsungan hidup anak. Dan faktor sosial budaya yang berarti lingkungan tetangga juga mempunyai pengaruh terhadap pola hidup keluarga, manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa ditemani oleh orang lain, hal ini terutama disebabkan manusia mempunyai naluri untuk bersosialisasi. Jadi faktor sosial budaya mempunyai pengaruh dan peran yang sangat tinggi dalam perkembangan keluarga.¹² Subjek yang peneliti teliti mengatakan bahwa : “ ia merasa banyaknya tekanan yang datang baik itu dari luar maupun dalam dirinya yang membuat subjek stres dengan kehidupan yang dijalannya saat ini, bahkan dalam rumah tangga sering mengalami pertengkaran yang awalnya kecil menjadi pertengkaran yang besar. Hal ini membuat subjek stres bahkan ingin mengakhiri rumah tangga (bercerai dengan pasangan) karena subjek merasa sudah tidak mampu menjalani kehidupan ini. Subjek juga merasa bahwa ini semua ini mimpi, yang seharusnya subjek harusnya masih bersenang-senang dengan teman-teman akan tetapi ia harus menjalani kehidupan yang tidak pernah ia inginkan dalam waktu yang sangat cepat.”

Masalah yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga tidak jauh dari permasalahan mengenai kehidupan sehari-hari seperti masalah keuangan yang tidak

¹² Desiyanti, Ime W. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapangett Kota Manado*. (Online), Vol. 5, No. 2 h 270-280.

dapat mencukupi untuk kehidupan rumah tangga, masalah dalam melakukan pengasuhan pada anak yang mana seorang suami enggan untuk membantu atau menggantikan posisi sang istri untuk sementara waktu, masalah perilaku atau kebiasaan yang tidak dapat diubah, dan masalah lainnya.

Tidak sedikit pasangan muda yang merasa tidak bahagia dalam rumah tangga yang dijalannya tersebut, hal ini dikarenakan berbagai macam masalah yang selalu muncul dan ketidaksiapan pasangan muda ini dalam menghadapi masalah yang mengakibatkan munculnya perasaan yang tidak nyaman dan ego masing-masing pasangan muda tersebut yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka atau bisa dinamakan dengan perceraian.

Berdasarkan data awal yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan resiko dari pasangan yang menikah muda dalam merespon masalah rumah tangga yang tengah dijalani saat ini agar terhindarnya stres berat dan pertentangan yang dapat mengakibatkan perceraian pada pasangan muda. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana strategi coping pada pasangan yang menikah muda dalam menghadapi masalah rumah tangga yang tengah dijalannya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana stres yang dialami oleh pasangan pernikahan dini di Desa Masolo ?
2. Bagaimana strategi coping stress pada pasangan pernikahan dini di Desa Masolo dengan *emotional focused coping* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui stres yang dialami oleh pasangan pernikahan dini di Desa Masolo.

2. Untuk mengetahui strategi coping stress pada pasangan pernikahan dini di Desa Masolo dengan *emotional focused coping*

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teori

- a) Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran tentang strategi coping stress pada pasangan pernikahan dini di Kabupaten Pinrang.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga menghasilkan penelitian-penelitian yang mendalam.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi peneliti menambah pengetahuan dan wawasan tentang stres apa saja yang akan terjadi akibat pernikahan dini.
- b) Bagi remaja penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dan bahan pertimbangan dalam menikah usia dini.
- c) Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tujuan dari tinjauan hasil penelitian terlebih dahulu yaitu untuk memperoleh gambaran hubungan antara masalah yang telah diteliti dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian yang sekarang tidak mengulangi apa-apa yang telah dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Iken Nafikadini Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Indonesia dengan Judul Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah di Usia Dini.¹³ dari penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang kesehatan mental dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian lapangan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang strategi mengatasidampak psikologi terhadap pernikahan dini sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iken Naikadini bagaimana kesehatan mental remaja dan perbedaan dari kedua penelitian ini juga terletak pada study kasus dan tempat penelitiannya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Widya Hdi Pratiwi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dengan Judul Strategi Mengatasi Dampak Psikologi pada Perempuan yang Menikah Dini.¹⁴ Adapun persamaan penelitian Widya Hdi dengan peneliti sama-sama mengkaji tentang dampak psikologi terhadap kesehatan mental pernikahan dini. Adapun perbedaan penelitian Widya Hdi dengan peneliti adalah peneliti membahas tentang strategi mengatasi dampak stress pada

¹³ Iken Nakifadini, Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah di Usia Dini (Lingkup Dinas Pendidikan), (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 44.

¹⁴ Widya Hdi Pratiwi, Strategi Mengatasi Dampak Psikologi pada Perempuan yang Menikah Dini, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya 2017) h. 17

pasangan nikah Muda sedangkan penelitian Widyah Hdi membahas tentang dampak psikologi yang di alami perempuan setelah menika di usia yang mudah.

Penelitian ketiga yang penulis temukan yang berkenaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu jurnal yang ditulis oleh Djamilah dan Reni Kartikawati “Dampak Perkawinan Anak di Indonesia”.¹⁵ Adapun persamaan penelitian Djamila dan Reni Kartikawati dengan peniliti sama-sama membahas tentang dampak psikologi kesehatan pada pasangan remaja yang menika di usia muda. Adapun perbedaan penelitian Djamila dan Reni Kartikawati dengan peneliti adalah peneliti membahas bagaimana strategi yang harus dilakukan untuk mencega penyebab stres pada pasangan pernikahan dini sedangkan Djamila dan Reni Kartikawati hanya membahas tentang dampak pernikahan anak di indonesia.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh oleh Rusmini Institute Universitas Negri Makassar dengan judul “ Dampak Menika Dini di Kalangan Perempuan Di Desa Batu Lappa Kecamatan Batu Lappa Kabupaten Pinrang”.¹⁶Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rusmini dengan peneliti sama-sama membahas tentang pernikahan dini. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rusmini dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang Strategi Mengatasi Dampak Stres pada Pasangan Pernikahan Dini. Sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Rusmini membahas tentang Dampak Menikah Dini Di Kalangan Perempuan.

¹⁵ Dwi Rifiani, Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam, (Jurnal 2018) h. 28

¹⁶ Rasmini “Dampak Menika Dini Dikalangan Perempuan di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang” (Universitas Hasanuddin Makassar) 2015

B. Tinjauan Teori

1. Teori Strategi Coping

a. Pengertian Strategi Coping

Coping adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres.¹⁷ Menurut R. S. Lazarus dan Folkman Coping adalah sebuah proses mengelola tuntutan internal atau eksternal yang ditaksir sebagai beban karena diluar dari kemampuan individu. Coping terdiri atas upaya-upaya yang berorientasi pada kegiatan dan intrapsikis untuk mengelola konflik. Perilaku Coping merupakan suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi coping adalah upaya- upaya yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi penuh tekanan atau yang mengancam dirinya dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengurangi tingkat stres atau tekanan yang dialami.

b. Bentuk-Bentuk Coping Stres

Lazarus dan Folkman menjelaskan terdapat 2 strategi dalam melakukan coping, yaitu:

¹⁷ Maryam, S. Strategi *Coping* : Teori Dan Sumber Dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 2017, h.102.

¹⁸ Rositoh, F., Sarjuningsih, & Imadatus, S. T. Strategi *Coping Stress* Mahasiswi Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir. *Jurnal Happiness*, 1, 2017, h.61

1. *Emotional Focused Coping*

Usaha untuk mengatur respon emosional terhadap stres dengan merubah cara dalam merasakan permasalahan atau situasi yang mendatangkan stres. Bentuk coping ini meliputi:

- a) Kontrol Diri (*self controlling*): menjaga keseimbangan dan menahan emosi dalam dirinya.
- b) Membuat jarak (*distancing*) : menjauhi diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar.
- c) Penilaian kembali secara positif (*positive reappraisal*) : dapat menerima masalah yang sedang terjadi dengan berpikir secara positif dalam mengatasi masalah.
- d) Lari atau menghindar (*escape avoidance*) : menjauh dari permasalahan yang dialami.
- e) Menerima tanggung jawab (*accepting aaresponsibility*) : menerima tugas dalam apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala situasi.

2. *Problem Focused Coping*

Dengan kata lain segala upaya untuk mengurangi atau menghilangkan stres dengan mempelajari metode dan keterampilan baru akan mengubah permasalahan yang menimbulkan stres. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

- a) Konfrontasi (*confrontative Coping*, individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, mengubah situasu secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko.
- b) Mencari dukungan sosial (*seeking social support*)

- c) Merencanakan pemecahan masalah (*planful problem solving*) dengan memikirkan, membuat, dan menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah.¹⁹

Dodds mengidentifikasi tiga jenis coping, yaitu

1) *Emotion focused coping*.

Umumnya yang digunakan adalah teknik relaksasi seperti latihan pernafasan, mendengarkan music, meditasi dan self-talk.

2) *Problem focused coping*.

Ditandai dengan kegiatan individu dalam melakukan tugas-tugas seperti mencari informasi tentang ketunanetraan belajar keterampilan untuk kemandirian, dan semacamnya.

3) *Avoidance coping*.

Ditandai dengan perbuatan melamun atau berkhayal, menyangkal bahwa sedang menghadapi masalah, tidak mau mengerjakan apa pun, atau melarikan diri dari situasi dengan minum alkohol atau narkoba.

Mengatasi stres yang diarahkan pada masalah yang mendatangkan stres (*problem focused coping*) bertujuan untuk mengurangi tuntutan hal, peristiwa, orang, keadaan yang mendatangkan stres atau memperbesar sumber daya untuk menghadapinya. Metode yang dipergunakan adalah metode tindakan langsung.

Sedangkan pengatasan stres yang diarahkan pada pengendalian emosi (*emotional focused coping*) bertujuan untuk menguasai mengatur, dan mengarahkan tanggapan emosional terhadap situasi stres. Pengendalian emosi ini dapat dilakukan lewat perilaku negatif seperti menenggak minuman keras atau obat penenang, atau

¹⁹ Lubis, R., & Irma, N. H. *Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Bekerja*. Jurnal Diversita, 1(2).2015

dengan perilaku positif seperti olah raga, berpaling pada orang lain untuk meminta bantuan pertolongan. Cara lain yang dipergunakan dalam penanganan stres lewat pengendalian emosi adalah dengan mengubah pemahaman terhadap masalah stres yang dihadapi.

Dari bentuk-bentuk tingkah laku dalam menghadapi stres tersebut, Taylor (dalam Lazarus & Folkman) mengembangkan teori coping dari Folkman dan Lazarus menjadi 8 macam indikator strategi coping, yaitu :

1) *Problem focused coping*, yang terdiri dari 3 macam yaitu :

a) Konfrontasi

Individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko.

b) Mencari dukungan social

Individu berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang lain.

c) Merencanakan pemecahan permasalahan

Individu memikirkan, membuat dan menyusun rencana pemecahan masalah agar dapat terselesaikan.

2) *Emosional focused coping*, yang terdiri dari 5 macam yaitu :

a) Kontrol diri

Menjaga keseimbangan dan menahan emosi dalam dirinya.

b) Membuat jarak

Menjauhkan diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar.

c) Penilaian kembali secara positif

Dapat menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif dalam mengatasi masalah.

d) Menerima tanggung jawab

Menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala sesuatunya.

e) Lari atau penghindaran

Menjauh dan menghindar dari permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara garis besar terdapat dua bentuk strategi coping yaitu problem focused coping yang berfokus pada upaya mengurangi tekanan dari suatu situasi atau mengatasi stressor dengan melakukan tindakan langsung, emotion focused coping berfokus pada upaya mengarahkan serta mengatur respon emosional terhadap situasi penuh stres, dan coping berfokus religi yaitu dengan cara melakukan tindakan ritual keagamaan yang didasari keyakinan bahwa Tuhan akan membantu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Coping

Menurut Mu'tadin cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu sendiri yang meliputi :

1) Kesehatan fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

2) Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (eksternal locus of control) yang mengerahkan individu pada

penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi coping tipe problem-solving focused coping.

3) Ketrampilan memecahkan masalah

Ketrampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

4) Ketrampilan social

Ketrampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertindak laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

5) Dukungan social

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

6) Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

d. Fungsi Coping

Lazarus dan Folkman menyatakan, coping yang efektif akan membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan, serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Lazarus dan Folkman juga mengatakan bahwa strategi coping yang berpusat pada emosi (*emotional focused coping*) berfungsi untuk

meregulasi respon emosional terhadap masalah.²⁰ Strategi coping ini sebagian besar terdiri dari proses-proses kognitif yang ditunjukkan pada pengukuran tekanan emosional dan strategi yang termasuk di dalamnya adalah :

- 1) Penghindaran atau pembuatan jarak
- 2) Perhatian yang selektif
- 3) Memberikan penilaian yang positif pada kejadian yang negatif.

Sedangkan strategi coping yang berpusat pada masalah (problem focused coping) berfungsi untuk mengatur dan merubah masalah penyebab stres. Strategi yang termasuk di dalamnya adalah:

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengumpulkan alternatif pemecahan masalah
- 3) Mempertimbangkan nilai dan keuntungan alternatif tersebut
- 4) Memilih alternatif terbaik
- 5) Mengambil tindakan

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul Strategi Mengatasi Dampak Stress Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalah pahaman atas judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan maksud dari judul yang diusung serta menjelaskan batasan-batasan dan konsep dasar judul penelitian ini sehingga dapat menjadi acuan pembaca dan penulis agar lebih memahami terkait poin-poin yang dijelaskan.

²⁰ Safaria, T., & Saputra, N. *Menejemen Emosi, Sebuah panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Bumi Asara, 2012, h.104.

1. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.

Michael Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitive Strategy* di Harvard Business Review menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian tindakan atau aktivitas berbeda yang memberikan nilai unik. Ahli mengemukakan bahwa strategi mencakup kegiatan kompetitif dan metode bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan.²¹

Fungsi strategi pada hakikatnya adalah berusaha memastikan bahwa strategi yang telah disusun dapat dilaksanakan secara efektif. Ada tiga fungsi yang harus dijalankan secara bersamaan, yaitu :

- 1) Komunikasikan tujuan yang ingin anda capai kepada orang lain. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan dan mengkomunikasikan apa yang akan dilakukan, oleh siapa, bagaimana hal itu akan dilakukan, untuk siapa hal itu akan dilakukan dan mengapa hasilnya akan berharga. Untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan mengevaluasi alternatif strategis, perlu mempertimbangkan hubungan yang tepat antara kapabilitas organisasi dan fakta lingkungan dimana kapabilitas akan digunakan.

²¹ Rahmat, Manajemen Strategik, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014, h. 2

- 2) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan gagasan dengan peluang yang ada di lingkungan.
- 3) Memanfaatkan pencapaian yang ada sekaligus temukan peluang baru.
Menghasilkan sumber daya lebih banyak dari pada yang digunakan saat ini.²²

2. Stress

a. Pengertian Stres

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia stress diartikan dengan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar. Para ahli mendefinisikan stress dengan redaksi yang berbeda-beda. Robbins menyatakan bahwa stres merupakan suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang didalam mencapai sesuatu kesempatan di mana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang.²³ Menurut Lazarus & Folkman stress adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan, dll) atau oleh kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan Coping.²⁴ Menurut Seyle Stress adalah respon nonspesifik dari tubuh terhadap segala tuntutan, baik respon positif maupun respon negatif.²⁵

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa stress adalah respons organisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang berlangsung. Tuntutan tersebut dapat berupa hal-hal yang fatal terjadi, atau hal-hal baru yang mungkin akan

²² Sofian Assauri, *Strategi Manajemen: Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, h. 5-8

²³ Muh, M. *Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 2020, h. 143-149

²⁴ Indri, K. N. (2007). *Stress Pada Remaja*. Naskah Publikasi.

²⁵ Sugiarti, M. *Gambaran Stress Dan Dampaknya Pada Mahasiswa*. *Jurnal Insight*, 20(2).2018

terjadi, tetapi dipersepsi secara aktual. Apabila kondisi tersebut tidak teratasi dengan baik maka terjadilah gangguan pada satu atau lebih organ tubuh yang mengakibatkan yang bersangkutan tidak dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik. Dengan redaksi yang lebih sederhana, stress adalah suatu keadaan tidak mengenakan atau tidak nyaman yang dialami oleh individu dan keadaan tersebut mengganggu pikiran, emosional, tindakan atau perilaku dalam lam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut bersifat individual dan subjektif. Artinya kondisi stress yang dialami oleh setiap orang tidak sama dan cara penanggulangannya pun tidak sama karena sifatnya subyektif dan pribadi.

b. Faktor yang mempengaruhi stress

Sesuatu yang merupakan akibat pasti memiliki penyebab atau yang disebut stressor, begitupula dengan stress, seseorang bisa terkena stress karena menemui banyak masalah dalam kehidupannya. Seperti yang telah diungkapkan di atas, stress dipicu oleh stressor. Tentunya stressor tersebut berasal dari berbagai sumber, yaitu:

1. Lingkungan

Yang termasuk dalam stressor lingkungan di sini yaitu seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan itu memiliki nilai negatif dan positif terhadap perilaku masing masing individu sesuai pemahaman kelompok dalam masyarakat tersebut. Tuntutan inilah yang dapat membuat individu tersebut harus selalu berlaku positif sesuai dengan pandangan masyarakat di lingkungan tersebut. Tuntutan dan sikap keluarga, contohnya seperti tuntutan yang sesuai dengan keinginan orang tua untuk memilih jurusan saat akan kuliah, perjodohan dan lain-lain yang bertolak belakang dengan keinginannya dan menimbulkan tekanan pada individu tersebut.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Tuntutan untuk selalu update terhadap perkembangan zaman membuat sebagian individu berlomba untuk menjadi yang pertama tahu tentang hal-hal yang baru, tuntutan tersebut juga terjadi karena rasa malu yang tinggi jika disebut gaptek.²⁶

3. Diri sendiri.

Terdiri dari Kebutuhan psikologis yaitu tuntutan terhadap keinginan yang ingin dicapai, Proses internalisasi diri adalah tuntutan individu untuk terus-menerus menyerap sesuatu yang diinginkan sesuai dengan perkembangan.

4. Pikiran

Berkaitan dengan penilaian individu terhadap lingkungan dan pengaruhnya pada diri dan persepsinya terhadap lingkungan. Berkaitan dengan cara penilaian diri tentang cara penyesuaian yang biasa dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Sutherland dan Cooper menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi stres yaitu:

1. Faktor penilaian kognitif, stress adalah pengalaman subjektif individu didasarkan atas persepsi terhadap situasi, baik dari dalam maupun dari luar. Setiap individu berbeda dalam mereaksi suatu stresor. Ada yang menganggap ringan, sedang, atau berat ada yang merasa tidak berdaya.
2. Faktor pengalaman merupakan proses belajar mengajar tentang kenyataan kalau sering menghadapi suatu masalah dan bisa dihadapan dengan baik maka kalau dihadapkan pada masalah yang sama akan mudah diselesaikan.
3. Faktor tuntutan yaitu besar kecilnya tuntutan akan mempengaruhi penanggulangan stres pada individu.

²⁶ Musradinur. *Stress Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi*. Jurnal Edukasi, 2(2), 2016, h. 193-194.

4. Faktor pengaruh interpersonal yaitu respon terhadap stres dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman subjektif. Peningkatan kesadaran dan pemahaman terhadap suatu masalah bisa membantu mengatasi stres secara potensial.²⁷

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber stres ada beberapa macam yang pertama yaitu sumber stres dari dalam diri seseorang, sumber stres dari keluarga dan sumber stres dalam komunitas dan lingkungan. Selain itu sumber stres disebabkan oleh banyak faktor seperti persepsi, pengalaman, tuntutan, suara, dan masih banyak lagi yang dapat menjadi sumber potensial munculnya stress.

c. Dampak Stress

Berdasarkan respon yang dihasilkan, stress terbagi menjadi dua yaitu eustress dan distress. Eustress adalah respon positif terhadap stress sedangkan distress adalah respon negatif terhadap stress. Banyak dampak negatif yang dihasilkan dari distress. Winkleman menyebutkan bahwa distress secara fisik akan mengakibatkan kurangnya energy dari tubuh secara persisten, kurangnya nafsu makan, sakit kepala dan lambung.²⁸ Menurut dr. Theresia Rina Yunita stress merupakan reaksi fisik dan mental yang alami terhadap pengalaman baik maupun buruk. Respons tubuh terhadap stress, yakni dengan melepaskan sejumlah hormon dan meningkatkan detak jantung serta laju pernapasan.²⁹ Bressert juga mengklasifikasikan dampak stress ke dalam empat aspek yaitu fisik, kognitif, emosi, dan perilaku. Menurut Bressert beberapa tanda bahwa stress telah berdampak pada fisik diantaranya adalah adanya gangguan tidur, peningkatan detak jantung, ketegangan otot, pusing dan demam,

²⁷ Yuli, G., Widiastuti, H., & Rusmalia. *Stress Kerja*. Semarang: Semarang university Press.2018

²⁸ Musabiq, S., & Karimah, I.. *Gambaran Stress Dan Dampaknya Pada Mahasiswa* . Jurnal Insight, 2018, h. 76-77.

²⁹ lfa, L., & Rizqi, M. (n.d.). *Faktor Penyebab Stress Dan Dampaknya Pada Kesehatan*. Jurnal Kesehatan.

kelelahan, dan kekurangan energi.³⁰ Adanya dampak pada aspek kognitif ditandai dengan adanya kebingungan, sering lupa, kekhawatiran, dan kepanikan. Pada aspek emosi, dampak dari stress diantaranya adalah muda sensitif dan mudah marah, frustrasi, dan merasa tidak berdaya. Pada aspek perilaku, stress berdampak pada hilangnya keinginan untuk bersosialisasi, kecenderungan untuk ingin menyendiri, keinginan untuk menghindari orang lain, dan timbulnya rasa malas.

3. Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada usia di bawah usia produktif, yaitu di bawah 20 (dua puluh) tahun bagi perempuan dan di bawah 25 (dua puluh lima) tahun bagi laki-laki.³¹

Menurut UU Perkawinan Pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yang merupakan hukum positif yang berlaku di Indonesia mengatur bahwa perkawinan hanya diperbolehkan apabila pihak laki-laki telah berumur 19 tahun dan perempuan tersebut berumur 16 (enam belas) tahun.³² jadi pernikahan dikatakan sebagai pernikahan dini jika salah satu pasangan pernikahan usianya masih dibawah 19 (sembilan belas) tahun. Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah umur yang dalam hal ini persiapan anak atau remaja belum sepenuhnya optimal, baik secara mental, psikis, bahkan materil. Ketika menyelenggarakan perkawinan pada usia yang terlalu dini, remaja belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang perkawinan dan keluarga serta tidak mengetahui cara menyelesaikan konflik dengan baik. Oleh karena

³⁰ Musabiq, S., & Karimah, I. *Gambaran Stress Dan Dampaknya Pada Mahasiswa . Jurnal Insight*, 2018, h. 76-77.

³¹ Eka Yuli Handayani, *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, (Jurnal Maternity and Neonatal, Vol,1, No. 5, 2014)

³² Anggota IKAPI, Undang-Undang Perkawinan: Edisi Lengkap, 4.

itu, hal ini akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga dan membuat pernikahan menjadi kurang harmonis.

Menurut K. Wantjik Saleh, arti perkawinan ialah adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri, yang bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³³

Dalam agama tidak ada aturan yang baku dan pasti yang mengatur tentang usia minimal menikah, hanya saja yang terpenting adalah kesiapan kedua belah pihak untuk menikah.³⁴ Seseorang yang telah aqil baligh dan memiliki bekal, mampu menunaikan kewajiban baik lahir maupun batin, secara fisik telah mengalami kematangan seksual, dari segi akal telah mencapai kematangan berpikir yang ditandai dengan sifat kecerdasan dasar yang mampu mengambil pertimbangan yang sehat dalam memutuskan sesuatu dan bertanggung jawab, dari segi materi ia bisa mencari nafkah.³⁵ Dengan demikian sebenarnya Islam lebih menuntut kesiapan masing-masing pasangan dalam menikah. Untuk itu setiap pasangan dianjurkan untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi kehidupan pernikahan.

Menurut Ibnu Syibrimah, bagi orangtua tidak boleh menikahkan anak gadisnya, kecuali setelah baligh dan mendapatkan izin darinya.³⁶ Sesuai dengan pendapatnya, maka dapat dipahami bahwa meskipun seorang anak belum mencapai umur yang telah ditetapkan Undang- Undang Perkawinan dan orangtua telah mengizinkan maka anak diperbolehkan untuk menikah. Mengacu pada Sayyidah ‘Aisyah, isteri tercinta

³³ Subekti, T. *Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Ditinjau dari Hukum Perjanjian*. Jurnal Dinamika Hukum, 10(3), 2010,hal.333.

³⁴ Muhammad Makmun Abha, 2015, Benarkah Aisyah Menikah di Usia 9 tahun?, Jakarta: Buku Seru, h. 18

³⁵ Muhammad Makmun Abha, Benarkah Aisyah Menikah di Usia 9 tahun?, h. 19.

³⁶ Syaikh Kamil Muhammad, 2008, Fikih Wanita, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, h. 402.

baginda Rasul yang dinikahi ketika usianya masih muda, banyak kaum muslimin yang berusaha untuk mengikutinya sebagai sunnah dan menjadikannya alasan dan dalih semata untuk menikahi anak dibawah umur khususnya dikalangan kaum wanita.³⁷

Semua ulama sepakat bahwa Rasulullah SAW menikahi Sayyidah ‘Aisyah pada usianya yang masih muda, namun mereka berbeda pendapat tentang kepastian usia dimana Sayyidah ‘Aisyah menikah dengan Rasulullah SAW. Namun demikian tidak ada yang menyangkal bahwa pernikahan aisyah dilakukan dalam kondisi Sayyidah ‘Aisyah sudah siap baik secara fisik maupun psikisnya, buktinya adalah meskipun sudah resmi menikah Rasulullah tidak serta merta menggauli Sayyidah ‘Aisyah melainkan beliau menunggu waktu yang tepat dimana Sayyidah ‘Aisyah sudah siap secara fisik maupun psikisnya. Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 20-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena pada usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun sudah mulai matang. Sementara laki-laki pada usia tersebut kondisi fisik dan psikisnya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis, ekonomi maupun sosial. Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna nikah dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah pernikahan.³⁸

³⁷ Muhammad Makmun Abha, Benarkah Aisyah Menikah di Usia 9 tahun 2017, h. 11.

³⁸ Namora Lumongga Lubis, 2013, Psikologi Kespro “Wanita Dan Perkembangan Reproduksi”, Jakarta : Kencana, h. 81.

a. Faktor-faktor pernikahan dini

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, budaya dan adat istiadat, kemauan pribadi dan pergaulan bebas. Lebih jelasnya dibawah ini penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, yaitu :

1) Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini. Keluarga yang ekonominya sulit cenderung akan menikahkan anaknya pada usia dini. Pernikahan ini menjadi solusi kesulitan ekonomi keluarga. Dengan menikah, masyarakat berharap dapat mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga kesulitan ekonomi dapat sedikit teratasi. Selain itu, kondisi ekonomi yang sulit dan kemiskinan membuat orang tua tidak mampu menghidupi anak dan membayar biaya sekolah. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan dapat melepaskan diri dari tanggung jawab menafkahi anaknya atau mengawinkannya. dengan harapan anak-anaknya dapat mempunyai kehidupan yang lebih baik.³⁹ Dengan demikian, permasalahan ekonomi dan kemiskinan keluarga menjadi penyebab terjadinya perkawinan anak, guna mengurangi beban ekonomi keluarga.

2) Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan remaja mempunyai hubungan sebab akibat dengan angka pernikahan dini. Remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi angka terjadinya pernikahan dini, semakin rendah pendidikan seorang remaja maka semakin besar pula risiko terjadinya pernikahan dini karena kurangnya aktivitas

³⁹ Mubasyaroh, “Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, (STAIN Kudus 2016) h. 16-17.

sehari-hari atau aktivitas remaja, sehingga remaja memilih untuk menikah dini. Demikian pula, semakin tinggi pendidikan seorang remaja, maka ia harus menunggu lebih lama untuk menikah agar terhindar dari pernikahan dini.⁴⁰ Jadi tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang remaja dapat mendorong seseorang untuk cepat-cepat menikah.

3) Faktor Orang Tua

Pernikahan dini juga bisa karena pengaruh orang tua atau bahkan karena paksaan. Ada banyak alasan mengapa orang tua harus menikahkan anaknya sejak dini, karena takut anaknya terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan menimbulkan akibat negatif, orang tua ingin mempererat silaturahmi dengan sanak saudara atau anaknya, dan menikahkan anaknya dengan anaknya barang menjadi alasannya. bahwa harta benda yang dimilikinya bukan milik orang lain melainkan masih milik keluarga.⁴¹ Faktor tingkat pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi pernikahan dini, yaitu semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula kemungkinan orang tua harus menikahkan anaknya pada usia dini.

4) Kebiasaan Dan Adat Istiadat

Adat istiadat yang diyakini sebagian masyarakat semakin meningkatkan angka pernikahan dini. Misalnya ada anggapan bahwa tidak boleh menolak lamaran seorang gadis meskipun usianya masih di bawah 18 (delapan belas) tahun, karena akan dianggap menghina gadis itu kepada pihak yang menawarkan. orang tua untuk menikahkan anak perempuan mereka. Anak perempuan. Selanjutnya pada beberapa

⁴⁰ Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, (Jurnal Martenity and Neonatal, 2014), h. 4

⁴¹ Mubasyaroh, “Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, (STAIN Kudus 2016) h.19.

keluarga juga terdapat keluarga yang mempunyai tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia yang masih sangat muda dan hal ini terus terjadi, sehingga dengan sendirinya anak-anak dari keluarga tersebut akan mengikuti tradisi tersebut. Jadi kebiasaan dan adat di lingkungan setempat mempengaruhi kebiasaan warganya untuk menikah di usia dini. alasan mereka menikah di usia dini agar tidak dikatakan perawan tua, dan orang yang di lamar dilarang menolak karena bisa menimbulkan sulit mendapat jodoh.

5) Hamil di Luar Nikah

Hamil di luar nikah terjadi karena anak mempunyai hubungan yang tidak wajar sehingga memaksa mereka menikah dini untuk memperjelas identitas anak yang dikandungnya. Pernikahan ini mengharuskan mereka menikah dan memikul tanggung jawab sebagai suami, istri, ayah, dan ibu, hal ini berdampak pada penuaan dini karena belum siap lahir dan batin. Selain itu, kehamilan di luar nikah juga menimbulkan ketakutan bagi para orang tua sehingga mendorong mereka untuk menikahkan anaknya di usia muda. Oleh karena itu, hamil di luar nikah menjadi salah satu faktor yang mendorong anak menikah di usia sangat muda karena kekhawatiran orang tuanya. persepsi masyarakat terhadap lingkungan dan keadaannya sehingga menyebabkan orang tua menikahkan anaknya di usia yang masih sangat muda untuk menyembunyikan aib keluarga.⁴²

b. Dampak pernikahan dini

1) Dampak Ekonomi

Remaja yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun seringkali belum mapan atau belum mempunyai pekerjaan tetap karena rendahnya tingkat pendidikan.

⁴² Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, (STAIN Kudus 2016) h. 22-24.

Artinya anak yang menikah tetap menjadi tanggung jawab keluarga, khususnya orang tua laki-laki (suami). Akibatnya, orang tua harus menanggung beban ganda: selain menafkahi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Keadaan ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi, sehingga kemiskinan struktural akan berkembang.⁴³ Dengan demikian, menikah dini akan memberikan dampak ekonomi, yaitu suami tidak mampu menafkahi istrinya karena mungkin belum mendapatkan pekerjaan dan kurang pendidikan. sehingga anak-anak tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka masih membutuhkan banyak dukungan dan bantuan keuangan dari orang tua dan kerabat yang belum mampu hidup mandiri sepenuhnya.

2) Dampak Kesehatan

Menikah di usia muda berisiko tidak siap mempunyai anak dan tidak mampu mengasuh anak, dan jika melakukan aborsi, ia berisiko melakukan aborsi tidak aman yang dapat membahayakan keselamatan bayi dan ibu hingga kematiannya.⁴⁴

Oleh karena itu, menikah terlalu muda bisa berbahaya bagi perempuan. Saat hamil dan melahirkan organ reproduksi belum siap. Oleh karena itu, pada saat kelahiran anak kemungkinan ibu dan anak meninggal cukup besar.

3) Dampak Psikologi

Bagi yang melakukan perkawinan anak pada usia di bawah umur, belum siap mental, karena di usia tersebut mereka selalu ingin bebas seperti teman lainnya, bersekolah dan bekerja tanpa perlu bertanggung jawab terhadap suami dan anak-anak mereka. Mereka masih labil dan terkadang merasa gelisah dan marah tanpa alasan.

⁴³ Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, (STAIN Kudus 2016) h. 22-24.

⁴⁴ Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, (STAIN Kudus 2016) h. 22-24.

Pernikahan muda memang rawan terjadi adu mulut atau adu mulut karena masing-masing pihak ingin pihak lain mengakui keberadaannya. Yang terpenting, ingin diperhatikan dan dimanjakan, dan jika harapan ini tidak terpenuhi, dapat dengan mudah menimbulkan kesalahpahaman. Pernikahan dini membutuhkan tanggung jawab dan kesabaran, karena masalah kecil dalam keluarga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menyebabkan berkepanjangan pertengkaran dan akhirnya meninggalkan pasangan dan bisa saja terjadi perceraian.⁴⁵ Oleh karena itu pernikahan dini dapat mempengaruhi psikologi suami istri, remaja juga mempunyai pemikiran yang labil, tidak dapat mengendalikan emosi, dapat menimbulkan konflik dalam keluarga, dapat berujung pada perceraian.

Akibat dari pernikahan di bawah umur antara lain terpisah dari keluarga, terisolasi, dan kurangnya kebebasan bersosialisasi dengan teman sebaya. Perkawinan anak seringkali mengakibatkan kehamilan dini, yang membatasi akses terhadap pendidikan, yang pada akhirnya mengurangi potensi penghasilan dan meningkatkan ketergantungan pada pasangan. Pengantin wanita (anak-anak) cenderung tidak melakukan hubungan seks dan tampaknya memaksakan penggunaan kondom. Oleh karena itu, mereka rentan terhadap risiko kesehatan seperti kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS.

Dampak yang terjadi karena pernikahan usia muda menurut yaitu :

- 1) Kesehatan perempuan
 - a.) Organ reproduksi yang belum siap menerima kehamilan dapat menimbulkan berbagai komplikasi.
 - b.) Kehamilan dini dan kekurangan gizi Untuk diri sendiri.

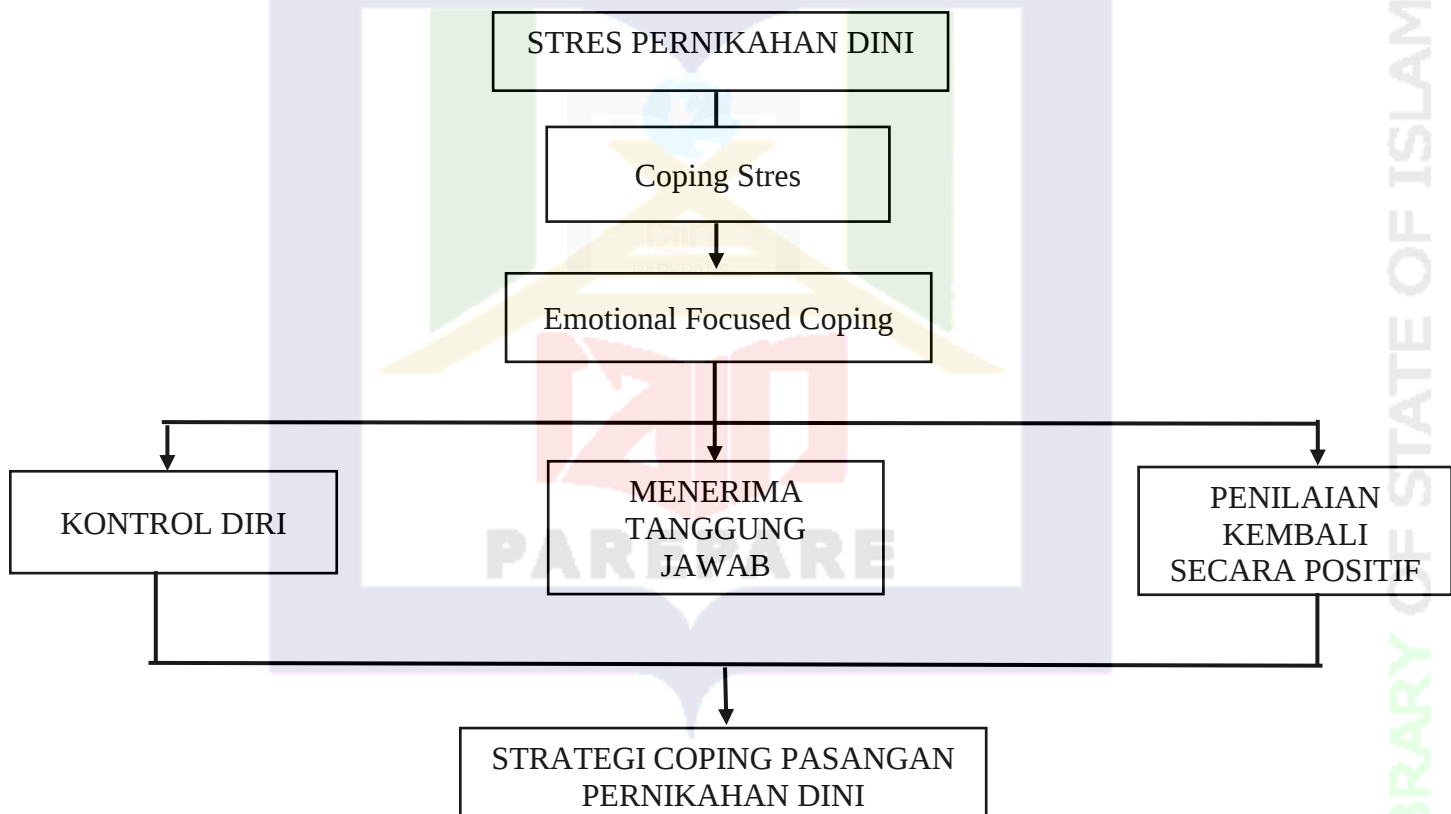
⁴⁵ Martini Mawardi, Problematika Perkawinan di Bawah Umur

- c.) Risiko anemia dan peningkatan kejadian depresi risiko kematian dini.
 - d.) Meningkatkan angka kematian ibu (AKI)
 - e.) Studi epidemiologi kanker serviks : resiko meningkat lebih dari 10 kali bila jumlah mitra seks sebanyak 6 orang atau lebih atau bila berhubungan seks pertama dibawah usia 15 tahun.
 - f.) Semakin muda perempuan memiliki anak pertama, semakin rentan terkena kanker serviks.
 - g.) Resiko terkena penyakit menular seksual.
 - h.) Kehilangan kesempatan mengembangkan diri.
- 2) Kualitas anak
- a.) Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri.
 - b.) Bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata-rata lebih kecil dan bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan 5-30 kali lebih tinggi untuk meninggal.
- 3) Keharmonisan keluarga dan perceraian
- a.) Banyaknya pernikahan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian.
 - b.) Ego remaja yang masih tinggi
 - c.) Banyaknya kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya
 - d.) Usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah
 - e.) Perselingkuhan
 - f.) Ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua
 - g.) Psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional

h.) Kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi.⁴⁶

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan tujuan untuk mengetahui “ Strategi Mengatasi Dampak Mengatasi Strees Pada Pasanagn Pernikahan Dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang”, dimana penulis ingin mengetahui apa pengaruh pernikahan dini terhadap mental pelaku pernikahan dini. Untuk mempermudah pemahaman berikut digambarkan bagan kerangka pikirnya:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

⁴⁶ Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan, (jurnal psikologi, Vol 1, No 1 (2012)) h. 12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan mengimprestasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.⁴⁷

Metode penelitian kualitatif adalah pertama, untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan ini menurut penelitian mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian.

Kedua, pendekatan penelitian ini diharapkan mampu membangun keakraban dengan subjek penelitian atau informasi ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti dapat mengemukakan data berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Ketiga, peneliti mengharapkan penelitian ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.⁴⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan dimana bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan kualitatif.⁴⁹

⁴⁷ Mardalis, *Metodologi Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

⁴⁸ Suhari Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.115.

⁴⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Masolo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Waktu penelitian diperkirakan 30 hari dan selanjutnya jika memungkinkan maka waktunya akan ditambah.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Strategi Coping Stress Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Masolo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari seluruh keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara serta dokumen-dokumen baik dalam bentuk primer maupun dalam bentuk sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan cara melakukan dialog maupun pertanyaan-pertanyaan untuk mendukung keakuratan data. Sumber data penelitian ini yaitu dari pasangan yang melakukan pernikahan dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, dokumentasi, dari buku-buku literatur, laporan jurnal, dan situs internet .

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Salah satu hal terpenting dalam suatu penelitian adalah mengetahui teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian yang bertujuan

memperoleh informasi akurat dan kredibel tentang objek penelitian. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual.⁵⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.⁵¹ Observasi ini harus dilakukan secara sistematis agar memperoleh informasi yang mendukung peneliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Desa Masolo.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan dengan pegawai, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang memberi informasi yang mengetahui persis data yang mau diteliti.⁵²

Pemahaman tersebut diatas memberikan gambaran bahwa teknik wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi antara narasumber dan peneliti, data dalam kajian ini, merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pasanganyang melakukan pernikahan dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang.

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, observasi, dan Focus Groups* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013)

⁵¹ Poerwandi Kriti E, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1983, h.62)

⁵² Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.50.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari data-data audiovisual. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan dan gambaran penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

F. Uji Keabsahan Data

Tringulasi dalam pengujian kredibilitas terdiri dari tringulasi sumber, tringulasi teknis dan tringulasi metode. Jenis tringulasi dalam penelitian ini menggunakan tringulasi sumber dan tringulasi teknik.

1. Tringulasi Sumber

Digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber yang akan di wawancarai dalam penelitian ini yaitu suami dan istri di Desa Masolo terkait dengan pernikahan dini.⁵³

2. Tringulasi Teknik

Tringulasi teknik berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu telah diperoleh daei melakukan pengumpulan data dari Desa Masolo Kabupaten

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, h.338.

Pinrang, selanjutnya melakukan teknik data teringulasi sebagai langkah uji keabshan data yang diperoleh peneliti.⁵⁴

G. Teknik Analisis Data

Analisis data hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Analisis data mencakup banyak kegiatan, yakni mengkategorikan data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian. Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁵⁵

Pada penelitian ini menggunakan analisa deduktif, artinya data yang diperoleh dan dihasilkan di lapangan secara umum disimpulkan pada akhir penulisan. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan.⁵⁶ Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid dan akurat. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 237

⁵⁵ Kasiram Moh, Metodologi Penelitian Releksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian (Malang: UIN MALIKA Perss, 2010), h. 119-120

⁵⁶ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 209.

ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk ditarik pada kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik.

Pada umumnya teks tersebut berpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti ini peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.⁵⁷

Selanjutnya dapat memberikan gambaran dalam kesimpulan sehingga menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang sama, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.⁵⁸

⁵⁷ Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung : CV Alfabeta, 2011), h 101

⁵⁸ Emzir, Analisis data : Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 132.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi, sehingga dapat menarik kesimpulan-kesimpulan secara jelas, memelihara kejujuran dan keakuratan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dianggap sebagai pengetahuan terbesar tentang masalah yang memenuhi dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Informasi yang para peneliti mengambil penelitian ini adalah orang-orang yang tahu, dipahami dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti untuk mengetahui bagaimana Strategi Mengatasi Dampak Strees Pada Pasanagn Pernikahan Dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang. Dalam penelitian, peneliti mengambil 6 informan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

1. A (suami dari saudari S)

Pasangan usia dini yang berusia 26 tahun yang bekerja sebagai petani, Pendidikan terakhir SMP berasal dari Desa Masolo Kabupaten Pinrang. Usia pernikahan memasuki tahun ke 9. Penulis mewawancarai saudara Aras karena dapat memberikan informasi atau tanggapan tentang strategi stress pada pasangan pernikahan dini.

2. S (istri dari saudara A)

Pasangan usia dini yang berusia 27 tahun yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, Pendidikan terakhir SMP berasal dari Desa Masolo Kabupaten Pinrang. Usia perniakahan memasuki tahun ke 9. Penulis mewawancarai saudari Aras karena dapat memberikan informasi atau tanggapan tentang strategi mengatasi dampak stress pada pasangan pernikahan dini

3. S (istri dari saudara A)

Pasangan usia dini yang berusia 27 tahun yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, Pendidikan terakhir SMP berasal dari Desa Masolo Kabupaten Pinrang.

Usia pernikahan memasuki tahun ke 8. Penulis mewawancarai saudari Aras karena dapat memberikan informasi atau tanggapan tentang strategi mengatasi dampak stress pada pasangan pernikahan dini

4. A (suami dari saudari S)

Pasangan usia dini yang berusia 27 tahun yang bekerja sebagai petani, pendidikan terakhir SMP berasal dari Desa Masolo Kabupaten Pinrang. Usia pernikahan memasuki tahun ke 8. Penulis mewawancarai saudara Ardiansya karena dapat memberikan informasi atau tanggapan tentang

5. R (istri dari saudara H)

Pasangan usia dini yang berusia 27 tahun yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, Pendidikan terakhir SMP berasal dari Desa Masolo Kabupaten Pinrang. Usia pernikahan memasuki tahun ke 9. Penulis mewawancarai saudari Aras karena dapat memberikan informasi atau tanggapan tentang strategi mengatasi dampak stress pada pasangan pernikahan dini

6. H (suami dari saudari R)

Pasangan usia dini yang berusia 27 tahun yang bekerja sebagai Petani, Pendidikan terakhir SMP berasal dari Desa Masolo Kabupaten Pinrang. Usia pernikahan memasuki tahun ke 9. Penulis mewawancarai saudari Aras karena dapat memberikan informasi atau tanggapan tentang strategi mengatasi dampak stress pada pasangan pernikahan dini

B. Hasil Penelitian

1. Stres Yang Dialami Oleh Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Masolo

Stres yang dialami oleh pasangan pernikahan dini sering kali termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pertama-tama, mereka mungkin

menghadapi tekanan besar untuk memenuhi tanggung jawab baru secara tiba-tiba, seperti mengelola keuangan rumah tangga, membangun karir, atau bahkan merawat anak-anak dalam usia yang relatif muda. Keterbatasan pengalaman hidup dan kematangan emosional juga bisa menjadi sumber kekhawatiran yang besar, terutama dalam mengatasi konflik atau mengambil keputusan penting. Selain itu, pasangan muda ini sering kali berhadapan dengan ekspektasi sosial yang tinggi dari keluarga, teman, atau masyarakat umum, yang dapat menambah tekanan psikologis dan emosional.

Pernikahan adalah jangka panjang, pernikahan harus dilakukan dengan persiapan mental dan fisik yang matang. Keadaan kesiapan mental dan fisik disin terganggu pada usia seseorang saat menikah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Desa Leppang, beliau mengatakan:

“pernikahan diusia muda adalah pernikahan yang tidak menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pernikahan muda sangat rawan dengan masalah-masalah yang timbul, terkadang tidak mampu diatasi oleh keduanya. Namun pernikahan dini tidak menjamin keharmonisan dalam keluarga. Karena melihat dari dinamika yang sudah terjadi banyak yang rentan untuk cerai karena mentalnya yang kurang untuk memikul beban kepala keluarga atau ibu rumah tangga. Dimana usia yang masih sangat muda mereka masih ingin untuk bebas. Tapi ada juga beberapa yang menikah diusia muda tetapi keluarganya tetap harmoni dan bertahan.

Adanya perbedaan dalam harapan tentang pernikahan dan masa depan bersama juga dapat menciptakan ketegangan tambahan. Semua faktor ini secara kolektif bisa memicu tingkat stres yang tinggi dalam hubungan mereka, yang membutuhkan komunikasi yang kuat, dukungan emosional, dan kesabaran untuk mengelola dengan baik. Berikut hasil wawancara tentang Stres yang dialami oleh

pasangan yang menikah pada usia yang relatif muda atau pernikahan dini bisa sangat bervariasi, tetapi umumnya mencakup beberapa aspek utama:

a. Masalah Finansial

1) Masalah Finansial pada pasangan Haeruddin dan Rudianti

Masalah finansial adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pasangan pernikahan dini. Banyak dari mereka memasuki pernikahan dengan keterbatasan sumber daya finansial yang signifikan, seperti pendapatan yang belum stabil atau kurangnya tabungan yang cukup. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Haeruddin bekerja sebagai petani. Berikut hasil wawancaranya:

“saya itu sudah berapa kali alami masalah ekonomi sejak pertama pernikahan. Karna saya juga pada waktu itu baru baruji lulus dan belumpa punya pekerjaan tetap dan sekarang saya bekerja sebagai petani, sementara istriku ibu rumah tanggaji. selaluka berusaha menjalani gaya hidup sederhana sekali, tetapi masih seringki kesusahan untuk atur keuangan dengan penghasilanta yang sedikit. Terutama kalau ada kebutuhan mendesak seperti biaya kesehatan.”⁵⁹

Menurut saudara Haeruddin suami dari saudari Rudianti masalah ekonomi yang menjadi tantangan yang dihadapi dalam pernikahan. Adapun cara yang memahami kondisi yakni tidak boros dan tidak membeli barang atau sesuatu yang tidak dibutuhkan. Sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara:

“Masalah ekonomi sering bikin saya pusing. Istriku terkadang nda mengerti kalau saya sedang tidak ada uang lebih. Itu jadi sumber konflik, meskipun saya tahu dia juga tidak salacaraku hadapi kalau masalah ekonomi pada awal menikah itu awalnya susah sekali, kaya berpikirka ternyata menikah tidak selaluji ada, apalagi awal menikah ka sama suamiku sama sama tidak ada. Kerja sawah saja suamiku punyaanya ji

⁵⁹ Haeruddin, Petani, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 09 Juni 2024

mertua ku jadi hasilnya masih dibagi dua karna masih hidup mertuaku. Jadi kuusahakan itu barang barang kebutuhan rumahji dulu ku beli. h”⁶⁰

2) Masalah Finansial pada Pasangan Aras dan Samsuriani

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Aras yang mengalami masalah finansial sejak awal pernikahannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Yang paling sering kita alami berdua itu masalah keuangan itu karna kami berdua itu baru baru lulus langsung menikah jadi masalah ekonomi ta belum stabil. Salah satu tantangan ta itu harus ki bisa seimbangkan antara kebutuhan sehari hari dengan kebutuhan ta yang akan datang.”⁶¹

Hal serupa yang dirasakan oleh istri dari saudara Aras yakni saudari Samsuriani. Sulitnya mengatur keuangan antara kebutuhan sehari-hari dan bulanan seperti tagihan listrik. Sedangkan menurut Ibu Samsuriani yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Samsuriani:

“salah satu tanggungan ku itu sebagai istri haruska bisa sesuaikan pemasukan sama pengeluaran, apalagi pemasukan pada awa menikah ka belumpi stabil karna begitu tidak adapi kerja tetapnya suamiku. Kerjanya suamiku awal menikahka itu ikut-ikut ji sama tukang, kalau ada hasilnya na bagi duami. Lainmi kalau bayar tagihan listrikmi setiap bulan belanja sehari-hari adami juga jajannya anak kalau mau lagi jajan.”⁶²

3) Masalah Finansial pada Pasangan Ardiansya dan Sinar

Masalah finansial serupa yang dirasakan oleh saudara Ardiansyah. Sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara:

“kalau masalah keuangan pasti naa rasa semua ji orang, menikahka sama istriku masih sama-samaka muda sekali, jadi masih belumpi dipikir sampai jauh bilang ternyata menikah ki banyak tantangan terutama masalah ekonomi, lainmi lagi belanja harihari kebutuhannya

⁶⁰ Rudianti, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada tanggal 09 Juni 2024

⁶¹ Aras, Petani, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 09 Juni 2024

⁶² Samsuriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 09 Juni 2024

anak-anak, kerjaku petani ji itupun masih sawahnya orang tua kadang juga ikutka jadi buruh tukang.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara saudara Sinar, hal yang serupa dirasakan yaitu susahnyanya mengatur keuangan disaat banyaknya pengeluaran. Sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara:

“kadang tidak bisaka atur keuanganku sendiri, karna banyak sekali pengeluaran lain yang harihari lain juga kalau minta jajan anakku, lainmi juga kalau habis rokoknya suamiku, sedangkan pendapatan lama baru ada karna kerjanya suamiku sawah ji. Jadi yang didapat kalau sudah panen itu saja disimpan-simpan sampai panen berikutnya lagi. Kadang juga ikut suamiku pergi kerja kerja bantu tukang, itupun tidak seberapa ji.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan pada usia yang relatif muda, mereka mungkin belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola keuangan rumah tangga, seperti membuat anggaran, mengatur pengeluaran, atau menghadapi kebutuhan mendesak seperti pembayaran tagihan dan masih mengandalkan dana dari orang tua ketika ada kebutuhan mendesak. Ketika masalah finansial muncul, tekanan psikologis dan emosional dapat meningkat, mempengaruhi stabilitas pernikahan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masalah finansial dalam pernikahannya, terungkap bahwa pengalaman tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana keterbatasan finansial dapat mempengaruhi dinamika pernikahan. Masalah ini tidak hanya menghadirkan tekanan ekonomi, tetapi juga menimbulkan ketegangan emosional dan merasakan ketidakpastian mengenai masa depan keuangan mereka. Komunikasi yang

⁶³ Ardiansyah, Petani, wawancara di Desa Masolo Kab. Pinrang pada Tanggal 10 Juni 2024

⁶⁴ Sinar, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Desa Masolo Kab. Pinrang pada tanggal 10 Juni

terbuka antara pasangan tampak menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini, dengan upaya bersama untuk mengatur anggaran secara ketat dan mengambil keputusan finansial secara bijaksana.

b. Ketidakstabilan Emosional dalam Rumah Tangga

Kematangan berfikir dalam pernikahan dini sering kali menjadi faktor yang signifikan dalam menghadapi berbagai tantangan. Pasangan yang menikah pada usia yang relatif muda mungkin belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola hubungan interpersonal yang kompleks, menyelesaikan konflik, atau mengelola keuangan secara efektif. Mereka mungkin juga belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang komunikasi yang sehat, pengaturan anggaran, atau strategi untuk membangun fondasi yang kuat dalam pernikahan mereka.

1) Ketidakstabilan Emosional dalam Rumah Tangga Pasangan
Haeruddin dan Rudianti

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Rudianti bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga mengatakan bahwa mereka masih kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pernikahan dan belum memiliki pengalaman memahami cara terbaik untuk mengelola konflik dalam pernikahan mereka dapat merasa stres dan tidak yakin. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan baik saat ada ketegangan atau perbedaan pendapat, yang bisa menyebabkan pertengkaran lebih sering atau ketegangan yang tidak perlu. Berikut hasil wawancaranya:

“ku rasa masih haruska belajar banyak bagaimana biar pernikahanku itu harmonis apalagi masih muda sekali untuk menikah, kalau adami masalah, apalagi saya keras kepala sekaligus tidak mauka dikalas biar salahkaa, masih sering sama sama emosi, jadi kadang itu masalah nda

ditau mana jalannya karna begitumi masih mudah ki masih belum pi bisa kendalikan emosi e.”⁶⁵

Hal serupa yang dirasakan oleh saudara Haeruddin. Berikut hasil wawancara:

“kalau ada masalah itu tidak bisa diselesaikan, karena samasama emosi sama sama tidak mau dikalah, jadi kadang itu masalah merembet mi kemana mana. Kadang itu diam-diam saja kalau cape maka.”⁶⁶

2) Ketidakstabilan Emosional dalam rumah tangga Pasangan Aras dan Samsuriani.

Sama halnya yang dirasakan oleh saudari Samsuriani yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, berikut hasil wawancaranya:

“Menikahka itu umurku masih muda, masih kurang pengetahuan sama pengalaman juga buat merasa tidak bisaka imbangi kalau banyakmi masalah yang muncul, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengasuh anakku.”⁶⁷

Hal serupa yang dirasakan oleh saudara Aras tentang keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam rumah tangga terlebih dengan pola asuh anak, sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara:

“ternyata menikah itu tdk selalu bahagia, adaji itu masalah kadang-kadang. Pernahka itu bertanya tanya sama orang tua yang lama mii menikah, bagaimana hadapi masalah dalam rumah tangga, karan bukan ka saya orang yang bisa pahami apa apa. Apalagi masih muda kaa menikah, jadi kalau misalnya marah marahmi istriku kadang itu kutinggali saja apalagi kalau cape maka baru adami juga anakku kadang nangis.”⁶⁸

3) Ketidakstabilan Emosional dalam rumah tangga Pasangan Ardiansya dan Sinar

⁶⁵ Rudianti, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 10 Juni 2024

⁶⁶ Haeruddin, Petani, wawancara di Desa Masolo Kab. Pinrang pada Tanggal 11 Juni 2024

⁶⁷ Samsuriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 11 Juni 2024

⁶⁸ Aras, Petani, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang, pada Tanggal 11 Juni 2024

Menurut saudara Ardiansya keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam rumah tangga sangatlah penting, sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara:

“tidak ada sama sekali kutau itu kalau tentang rumah tangga jadi kadang cekcokka sama istriku masalah ituitu ji, karna saya tdak bisaka panjang lebar, kalau marahka diamka saja, atau kudengar saja istriku marahmarah.⁶⁹

Hal serupa yang dikemukakan oleh saudari Sinar, bahwa pentingnya pengetahuan dan pengalaman dalam rumah tangga. Yang disampaikan dalam wawancara:

“menurutku toh penting sekali itu sebelumki menikah bagusna bertanya-tanyaki dulu sama orang tua atau orang yang sudah lamami menikah,sepertimi saya karna saya suamiku ndda juga na tau jadi bisa dibilang klo ada masalah ituitu terusji dipermasalahan, suamiku itu klo ada diilangi diamdiam saja jadi kadang itu sayami pusing bukanka orang yang mau diamdiam kalau ada masalah harus diselesaikan cepet supaya tidak menumpuk ii.⁷⁰

c. Kesulitan dalam Komunikasi

1) Kesulitan dalam Komunikasi Pasangan Haeruddin dan Rudianti

Kesulitan dalam komunikasi adalah tantangan umum yang dihadapi oleh banyak pasangan, terutama dalam pernikahan dini. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman, konflik yang tidak terpecahkan, atau bahkan perasaan terisolasi satu sama lain. Berikut beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan terkait Kesulitan dalam Komunikasi dan Penyesuaian

Menurut saudara Haeruddin dalam wawancaranya mengatakan bahwa tantangan terbesarnya adalah komunikasi yang kurang efektif. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Haeruddin:

⁶⁹ Ardiansyah, Petani, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang, pada tanggal 11 Juni 2024

⁷⁰ Sinar, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Desa Masolo, kab. Pinrang, pada tanggal 11 Juni

“Saya sama istri kurasa salah satu tantangan besar dalam pernikahanku adalah komunikasi yang masih kurang sekali. Masih susah sampaikan apa isinya pikiran sama perasaan satu sama lain. Inimi bisa kasi salah pahamka sama istriku kadang-kadang jadi cekcok mi lagi yang susah diselesaikan yang paling sulit adalah merasa tidak dipahami atau tidak bisa membuat istri saya mengerti apa yang saya rasakan atau pikirkan. Kusadari ji juga saya sendiri mungkin tidak selalu mendengar kalau adami naa bilang.”⁷¹

Hal yang serupa yang dirasakan oleh saudari Rudianti istri dari saudara Haeruddin, bahwa komunikasi yang baik dan efektif sangatlah penting, sebagaimana yang disampaikan pada wawancara:

“menurutku komunikasi itu penting sekali, karna kalau kurang komunikasi ta sama suami bisa bisa selalugi orang cekcok. Apalagi kalau dapatki suami yang kalau ada apaapa diamji kadang-kadang itumi kasi salahpaham bisa bisami juga stres orang karna tidak ditau apa maunya.”⁷²

2) Kesulitan dalam Komunikasi Pasangan Aras dan Samsuriani

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat oleh Ibu Samsuriani dapat dikatakan bahwa aspek yang paling sulit dalam komunikasi adalah merasa didengarkan dan dipahami dengan benar. Sebagaimana yang disampaikan pada wawancara:

”suamiku itu orangnya cuek sekali, jadi kalau marahka diam saja atau kadang naa tinggali rumah jadi kalau marahka kupendam saja.”⁷³

Hal yang disampaikan oleh saudara Aras melalui wawancara:

”tidak banyak bicara kalau saya, jadi kalau marah istriku kudiami atau kutinggalkan rumah. Jadi kadang itu kalau sampai ka dirumah saling diam saja, karna merasa benar semua tidak ada mau dikalah.”⁷⁴

⁷¹ Haeruddin, Petani, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 12 Juni 2024

⁷² Rudianti, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 12 Juni 2024

⁷³ Samsuriani, Ibu Rumah Tangga, *wawancara* di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada Tanggal 12 Juni 2024

⁷⁴ Aras, Petani, *wawancara* di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada tanggal 12 Juni 2024

3) Kesulitan dalam Komunikasi Pasangan Ardiansyah dan Sinar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh saudara Ardiansyah sulitnya menyampaikan sesuatu yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara:

”masih susahka kurasa kasi tau istriku apa yang kumau, jadi itu lagi yang kasi cekcok orang. Karna menurutnya toh harus diselesaikan atau harus didiskusikan kalau ada apaapa, tapi kadang kuturuti saja apa mauku tidak kubialng-bilang di istriku.”⁷⁵

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh saudari Sinar bahwa komunikasi sangat penting karena komunikasi merupakan kunci yang sehat untuk rumah tangga. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara:

”menurutku toh itu komunikasi penting sekali, karna tidak ditau apa mau dibikin kalau diam diam saja orang. Sepertimi suamiku kurang sekali komunikasinya sama saya, jadi itupi kutau kalau ada maunya jadipi itu apaapa e. Bagaimana coba tidak selaluki marah kalau begitu.”⁷⁶

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Namun, pasangan yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam berbagi pikiran, perasaan, dan harapan mereka dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan jelas dan mendengarkan dengan empati. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman, konflik yang tidak terpecahkan, atau bahkan perasaan terisolasi satu sama lain.

2. Strategi coping stress pada pasangan pernikahan dini di Desa Masolo dengan *emotional focused coping*

Coping adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam

⁷⁵ Ardiansyah, Petani, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada tanggal 12 Juni 2024

⁷⁶ Sinar, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada Tanggal 12 Juni

kondisi yang penuh stres.⁷⁷ Menurut R. S. Lazarus dan Folkman Coping adalah sebuah proses mengelola tuntutan internal atau eksternal yang ditaksir sebagai beban karena diluar dari kemampuan individu. Coping terdiri atas upaya-upaya yang berorientasi pada kegiatan dan intrapsikis untuk mengelola konflik. Perilaku Coping merupakan suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupu tuntutan yang berasal dari lingkungan.⁷⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi coping adalah upaya- upaya yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi penuh tekanan atau yang mengancam dirinya dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengurangi tingkat stres atau tekanan yang dialami. Berikut adalah Strategi coping stress pada pasangan pernikahan dini di Desa Masolo dengan *emotional focused copingi*

a. Kontrol Diri

1) Kontrol Diri Pasangan Aras dan Samsuriani

Menurut saudari Samsuriani salah satu strategi coping stress yang dilakukan adalah tentang mengenali dan mengatasi perasaan kita sendiri dan pasangan kita secara lebih dalam. Kontrol diri menjadi penting karena ini membantu untuk tetap tenang dan berpikir jernih ketika situasi penuh tekanan. Berikut hasil wawancararanya:

⁷⁷ Maryam, S. Strategi Coping : Teori Dan Sumber Dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 2017, h.102.

⁷⁸ Rositoh, F., Sarjuningsih, & Imadatus, S. T. Strategi Coping Stress Mahasiswi Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir. *Jurnal Happiness*, 1, 2017, h.61

“ Berusahaka untuk tetap kontrol diri supaya tidak mudah terpengaruh. Belajar untuk kenal tanda-tanda stres dan ambil kaya jeda untuk atasi emosiku sebelum situasi lebih panas”⁷⁹

Hal yang sama disampaikan oleh saudara Aras, bahwa mengontrol diri itu sangat penting. Sebagaimana yang sampaikan dalam wawancara:

”kalau memang tidak pintarki kontrol dirita sendiri auu hancur mmang rumah tangga, apalagi kalau banyak mi pengaruh dari laur. Jadi saya sebagai suami berusahaka untuk tidak tambah masalah jangan sampai kasian istriku stres gara-gara begini.”⁸⁰

2) Kontrol Diri Pasangan Ardiansyah dan Sinar

Sedangkan menurut saudari Sinar salah satu strategi coping stress yang dilakukan adalah pada saat menghadapi tekanan dari keluarga tentang bagaimana kami harus mengelola pernikahan kami. Kontrol diri membantu kami untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan keputusan kami sendiri, tanpa merasa terpengaruh oleh harapan orang lain. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya ambilka waktu sendiri untuk renungkan sama atur ulang pikiran kalau kurasa stres sekalka. Biar kalau ada apaapa tidak ambil ki keputusan yang terburu-buru apalgi kalau banyak tekanan dari luar atau dari keluarga masing-masing. Karena kurasa toh kalau ambilki dulu ruang atau jeda bisaki sama sama kontrol emosi biar bisaki hadapi situasi sulit”⁸¹

Menurut saudara Aras bahwasanya kontrol diri merupakan salah satu kunci dari rumah tangga

⁷⁹ Samsuriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 09 Juni 2024

⁸⁰ Aras, Petani, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang, pada Tanggal 13 Juni 2024

⁸¹ Sinar, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 10 Juni 2024ibu

”kalau saya caraku kontrol biar tidak jadi perdebatan atau kasi jadi stres orang itu kaya sendirika, suoaya tidak jadi tambah banyak masalah karna kalau sama sama ki emosi tidak selesai apaapa.”⁸²

3) Konrol Diri Pasangan Haeruddin dan Rudianti

Menurut saudara Haeruddin satu strategi coping stress yang dilakukan adalah pada saat menghadapi tekanan dari pikiran masing masing tentang bagaimana kami harus mengelola pernikahan kami. Kontrol diri membantu untuk tidak mengambil keputusan yang salah. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Haeruddin dalam wawancara:

”kalau saya caraku kontrol diriku pergika dulu sendiri, biar tenang-tenangpi pikiranku baruka kembali diistriku, kukasi juga istriku untuk berpikir sama kasi tenang pikirannya. Supaya tidak terbawaka emosi, atau kadng itu main hp ka supaya ada pengalihan.”⁸³

Hal yang sama disampaikan oleh saudari Rudianti, sebagaimana yang disampaikan melalui wawancara:

”kalau menurutku salahsatu cara untuk kontrol dirita itu ambilki dulu ruang, bair bisaki sama sama berpikir biar rumah tanggata awet awet dengan kurangnya perdebatan.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kontrol diri dapat memperkuat hubungan dan membantu mengatasi stres dalam pernikahan dini. Mereka menekankan pentingnya kesabaran, empati, dan komunikasi terbuka sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

⁸² Aras, Petani, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada Tanggal 13 Juni 2024

⁸³ Haeruddin, Petani, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada tanggal 13 Juni 2024

⁸⁴ Rudianti, Ibu rumah Tangga, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada Tanggal 13

b. Penilaian kembali secara positif

Dapat menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif dalam mengatasi masalah. Menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan hidup. Ketika kita menghadapi masalah, seringkali alam bawah sadar kita cenderung mencari solusi atau mengeluh atas situasi tersebut. Berikut beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan.

1) Penilaian Kembali Secara positif Pasangan Ardiansya dan Sinar

Menurut saudari Sinar berfikir positif dapat membantu membangun kekuatan dan keintiman dalam pernikahan. Mereka menekankan pentingnya mengubah perspektif dan mencari pelajaran positif dari setiap tantangan yang dihadapi bersama. berikut hasil wawancara dengan Ibu Sinar:

“saya sama suamiku menikah itu empat tahunmi. Pertama ketemuka sama suamiku masih kelas 1 ka SMP. Jadi menikah ka sama suamiku tamatka SMP menikah ma karna tidak bisa maka juga kurasa sekolah tidak sanggup maka berpikir. Tantangannya kuarasa sudah menikah itu penyesuaian, biar lamaki pacaran baruki menikah pasti masih ada bedanyaa masih masih ada sifatnya yang belumpi ditau sekali begitu juga sama keluarganya. Jadi saya berusaha selalu berpikir oh begitu memang jadi saya juga berusaha mengerti kalau ada yang tidak sesuai sama apa yang dipikranku supaya tidak terjebak dalam siklus negatif atau saling menyalahkan, sama-samaka suamiku cari solusi biar saling mengerti. Salah satu yang selalu kupikir itu momen-momen bahagia bersama dengan suami tentang suka dan duka kita selama ini”⁸⁵

Hal sama yang diungkapkan oleh saudara Ardiansyah, bahwa saling memahami agar rumah tangga tetap harmonis. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

⁸⁵ Sinar, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 13 Juni 2024

”saling menerima sama saling memahami saja, karna sudah pi orang itu menikah baruki tau bagaimana keadaan jadi kalau mauki rumah tanggata tidak banyak percekckokannya cobaki saja saling terima pendapat. Pokoknya saling mendukungki saja”⁸⁶

2) Penilaian Kembali Secara Positif Pasangan Aras dan Samsuriani

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Samsuriani bahwa Berfikir positif membantu kami untuk tidak terjebak dalam siklus negatif atau saling menyalahkan, tetapi untuk mencari solusi yang saling menguntungkan dengan berfikir positif dapat membantu membangun fondasi yang kuat dalam pernikahan dini. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan saudari Samsuriani yaitu:

“selalu kuusahakan untuk komunikasi sama suamiku dek karna kunci hubungan yang baik itu kalau komunikasinya juga bagus. Semakin kesini saya sama suamiku juga merasa dekat karena selaluki cari solusi kalau ada masalah. Jangan ragu untuk mendukung satu sama lain dan mencari bantuan kalau diperlukan. Dukungan emosional dari pasangan adalah kunci dalam mengatasi stres dan membangun kebahagiaan dalam pernikahan”⁸⁷

Hal serupa yang disampaikan oleh saudara Aras bahwa pentingnya sikap optimis dan saling mendukung dalam mengatasi tantangan, yang dapat memperkuat ikatan dan kebahagiaan dalam hubungan mereka. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara:

”selalu kudukung apapun keputusannya dari istriku, tapi dengan cara selaluki komunikasikan ii selalu bilang sebelum ambil keputusan.”⁸⁸

⁸⁶ Ardiansyah, Petani, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada tanggal 13 Juni 2024

⁸⁷ Samsuriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 09 Juni 2024

⁸⁸ Aras, Petani, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada Tanggal 13 Juni 2024

3) Penilaian kembali secara Positif Pasangan Haeruddin dan Rudianti

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa menurut saudari Rudianti adalah dengan selalu mencari sisi baik dari setiap situasi dan menciptakan waktu untuk berpikir tentang hal-hal positif dalam hubungan.

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara:

“selaluka berpikir baik-baik sama suamiku, dan walaupun ada dibelakang yang kurang enak pasti tetap akan dikomunikasikan, dan kadang dilibatkan orang tua.”⁸⁹

Menurut saudara Haerudding bahwa adalah Tantangan utama pernikahan dini adalah kurangnya kesiapan mental dan finansial, yang sering menimbulkan rasa kewalahan. Namun, hal ini diatasi dengan belajar dari pengalaman, meminta nasihat orang tua, dan terus berupaya memperbaiki diri. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara:

“Tantangan utama adalah kurangnya kesiapan mental dan finansial.. Caranya hadapi yaa itu selaluki komunikasikan i sama istri, atau bicaraki sama yang lebih tua bagaimana hadapi kalau ada masalah.”⁹⁰

Dapat menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif dalam mengatasi masalah. Menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan hidup. Ketika kita menghadapi masalah, seringkali alam bawah sadar kita cenderung mencari solusi atau mengeluh atas situasi tersebut.

c. Menerima tanggung jawab

Menerima tanggung jawab adalah sikap mental yang mengakui dan siap menghadapi konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang kita ambil. Ini

⁸⁹ Rudianti, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Desa Masolo, Kab. Pinrang pada tanggal 13 Juni 2024

⁹⁰ Haeruddin, Petani, Wawancara di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 13 Juni 2024

mencakup kesediaan untuk mengakui peran kita dalam suatu situasi, baik positif maupun negatif, dan bersedia bertanggung jawab atas hasil dari tindakan atau keputusan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan terkait menerima tanggung jawab

Menurut Bapak Haeruddin menerima tanggung jawab adalah inti dari kedewasaan emosional dan moral. Ketika seseorang menerima tanggung jawab, mereka tidak hanya mengakui bahwa mereka memiliki bagian dalam suatu kejadian atau hasil, tetapi juga siap untuk menghadapi akibat dari bagian tersebut. Ini melibatkan kemampuan untuk tidak menyalahkan orang lain atau keadaan luar sebagai penyebab masalah, tetapi lebih fokus pada bagaimana kita dapat memperbaiki atau mengatasi situasi tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Sebagai laki-laki harus bertanggung jawab dan apabila menghadapi tantangan kita harus mencari solusi bersama. saya sama istri sering komunikasi satu sama lain. Ini memungkinkan kami untuk menghadapi situasi yang sulit dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang baik. Merasa lebih dekat karena menerima tanggung jawab memungkinkan kami untuk lebih terbuka dan transparan dalam hubungan kami. Ini juga meningkatkan rasa saling percaya dan dukungan di antara kami.”⁹¹

Sedangkan menurut Bapak Aras menerima tanggung jawab dapat membantu membangun kekuatan dan kualitas hubungan dalam pernikahan dini. Mereka menekankan pentingnya bertanggung jawab atas perasaan dan tindakan masing-masing serta komunikasi terbuka sebagai kunci untuk mengatasi stres. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Aras:

“Menerima tanggung jawab adalah kunci dalam menghadapi tantangan ini karena itu membantu kami untuk tidak menghindari masalah atau menyalahkan satu sama lain, tetapi untuk menghadapinya dengan kepala dingin dan mencari solusi bersama.. Ini membantu kami untuk

⁹¹ Haeruddin, Petani, *Wawancara* di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 09 Juni 2024

mengidentifikasi di mana kita bisa bertanggung jawab lebih banyak dan bagaimana kita dapat mendukung satu sama lain lebih baik.”⁹²

Sedangkan menurut saudara Ardiansyah menerima tanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa menurut Bapak Aras dengan berkomitmen untuk berbicara dengan jujur tentang perasaan pasangan dan mencari solusi bersama ketika menghadapi tantangan. Ini menciptakan ruang untuk menerima tanggung jawab secara bersama-sama dan tumbuh sebagai pasangan.

C. Pembahasan

1. Stres Yang Dialami Oleh Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Masolo

Stres yang dialami oleh pasangan pernikahan dini di Desa Masolo bisa sangat signifikan dan multidimensional. Pertama-tama, pasangan yang menikah pada usia yang relatif muda mungkin menghadapi tekanan psikologis dan emosional yang besar. Mereka mungkin belum matang secara emosional untuk mengelola konflik dalam pernikahan atau menghadapi tantangan hidup yang kompleks. Usia yang masih muda juga bisa berarti kurangnya pengalaman hidup yang cukup untuk mengelola peran sebagai pasangan suami istri.

a. Masalah Finansial

Masalah finansial sering menjadi beban utama bagi pasangan pernikahan dini di banyak desa, termasuk di Desa Masolo. Pasangan yang menikah pada usia muda sering kali belum memiliki pekerjaan tetap atau sumber pendapatan yang stabil. Mereka mungkin bergantung pada dukungan keluarga atau mengandalkan pekerjaan sementara yang tidak menjamin keamanan

⁹² Aras, Petani, Wawancara di Desa Masolo, Kab Pinrang pada Tanggal 03 Juni 2024

finansial jangka panjang. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Faktor tuntutan yaitu besar kecilnya tuntutan akan mempengaruhi penanggulangan stres pada individu.⁹³

Kurangnya sumber daya ekonomi ini tidak hanya menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka, tetapi juga dapat membatasi pilihan mereka dalam membangun masa depan yang stabil bersama. Beberapa pasangan mungkin terpaksa menunda impian mereka untuk mengejar pendidikan lebih lanjut atau mengembangkan karir yang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup. Selain itu, tekanan ekonomi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, meningkatkan stres dan kecemasan terkait masa depan.

Di tengah tantangan ini, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan keuangan dan akses terhadap pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang ekonomi pasangan ini. Dukungan dari komunitas lokal dan inisiatif pemerintah untuk memberikan bantuan dalam bentuk pinjaman usaha kecil atau pelatihan kewirausahaan juga dapat membantu mengurangi tekanan finansial dan mendukung perkembangan ekonomi keluarga ini dalam jangka panjang.

Faktor ekonomi memainkan peran krusial dalam pernikahan dini di berbagai konteks, termasuk di Desa Masolo. Pertama-tama, pasangan yang menikah pada usia muda sering kali belum memiliki stabilitas finansial yang memadai. Mereka mungkin baru saja memulai karir atau masih dalam masa pendidikan, sehingga penghasilan mereka terbatas atau bahkan tidak ada.

⁹³ Yuli, G., Widiastuti, H., & Rusmalia. *Stress Kerja*. (Semarang: Semarang university Press, 2018)

Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membiayai kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Winkleman menyebutkan bahwa distress secara fisik akan mengakibatkan kurangnya energy dari tubuh secara persisten, kurangnya nafsu makan, sakit kepala dan lambung.⁹⁴

Selain itu, situasi ekonomi di wilayah tersebut juga dapat menjadi faktor penentu. Desa Masolo mungkin menghadapi tantangan seperti akses terbatas terhadap lapangan pekerjaan yang layak, infrastruktur yang terbatas, atau ekonomi lokal yang terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar atau bencana alam. Hal-hal ini bisa mempersulit pasangan muda untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dengan penghasilan yang cukup untuk mendukung kehidupan berumah tangga yang layak.

Di samping itu, peran dukungan keluarga juga penting dalam konteks ekonomi pernikahan dini. Banyak pasangan muda mungkin mengandalkan bantuan finansial dari keluarga atau dukungan dalam bentuk lain untuk membiayai pernikahan mereka. Namun, tergantung secara berlebihan pada bantuan ini juga dapat memengaruhi dinamika kekuasaan dalam hubungan mereka dan menciptakan ketegangan tambahan.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan, akses terhadap lapangan kerja, dan dukungan finansial dari keluarga merupakan elemen kunci yang mempengaruhi kualitas hidup pasangan pernikahan dini di Desa Masolo. Penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk memahami dan mengatasi tantangan ini dengan memberikan dukungan yang

⁹⁴ Musabiq, S., & Karimah, I.. *Gambaran Stress Dan Dampaknya Pada Mahasiswa* . Jurnal Insight, 2018, h. 76-77.

diperlukan, baik melalui program pelatihan keterampilan, kesempatan kerja, atau bantuan keuangan yang dapat membantu membangun masa depan yang lebih stabil bagi mereka.

b. Ketidakstabilan Emosional dalam Rumah Tangga

Stres yang dialami oleh pasangan pernikahan dini terkait dengan ketidakstabilan emosional bisa sangat signifikan dalam konteks pernikahan mereka. Banyak pasangan yang menikah pada usia muda mungkin belum cukup untuk mengelola berbagai aspek kompleks dari kehidupan pernikahan. Mereka mungkin belum terbiasa dengan dinamika hubungan interpersonal yang intens seperti dalam pernikahan, termasuk menangani konflik, berkomunikasi secara efektif, atau menyeimbangkan antara kebutuhan individu dan kebutuhan pasangan.

Keterbatasan ini dapat memunculkan rasa ketidakpastian dan kecemasan terhadap masa depan pernikahan mereka. Mereka mungkin tidak yakin bagaimana cara membuat keputusan bersama, menyelesaikan perbedaan pendapat, atau mengelola perubahan yang terjadi seiring waktu. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan hubungan intim juga dapat menambah tingkat stres mereka. Pasangan muda ini mungkin belum mendapatkan pendidikan yang memadai dalam hal ini, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau kebingungan dalam menjalani aspek-aspek intim dari pernikahan mereka.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap stres adalah ekspektasi dari masyarakat atau keluarga terkait bagaimana seharusnya pernikahan mereka berlangsung. Norma-norma sosial atau adat istiadat di Desa Masolo mungkin

menempatkan tekanan tambahan untuk segera membentuk keluarga atau memenuhi ekspektasi tertentu sebagai pasangan suami istri.

Secara keseluruhan, stres yang dialami pasangan pernikahan dini terkait ketidakstabilan emosional mencerminkan tantangan yang kompleks dari segi psikologis, interpersonal, dan sosial. Dukungan yang tepat dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat dalam hal pendidikan, konseling, dan penguatan hubungan dapat membantu mengurangi stres ini dan membangun fondasi yang lebih kokoh bagi pernikahan mereka.

c. Kesulitan dalam Komunikasi

Stres yang dialami oleh pasangan pernikahan dini terkait dengan kesulitan dalam komunikasi dan penyesuaian bisa menjadi hal yang sangat menekan dan kompleks. Ketika pasangan menikah pada usia muda, seringkali mereka masih dalam tahap pengembangan dalam hal keterampilan komunikasi interpersonal yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan kebutuhan dengan jelas, dan mendengarkan dengan empati.

Kesulitan dalam komunikasi dapat muncul karena kurangnya pengalaman dalam menangani konflik atau perbedaan pendapat. Pasangan yang belum terbiasa dalam berkomunikasi secara terbuka dan jujur mungkin menemui kesulitan dalam mengekspresikan perasaan negatif atau kekhawatiran mereka kepada pasangan. Misalnya, salah satu pasangan mungkin merasa sulit untuk menyampaikan ketidaknyamanan terhadap kebiasaan atau perilaku yang mengganggu, karena takut menyakiti perasaan atau memicu reaksi defensif dari pasangan.

Penyesuaian dengan peran baru sebagai suami atau istri juga merupakan tantangan yang signifikan. Pasangan muda ini harus belajar untuk mengintegrasikan kehidupan mereka yang sebelumnya terpisah menjadi satu kesatuan yang koheren. Mereka perlu menemukan cara untuk menggabungkan rutinitas harian, kebiasaan, dan preferensi pribadi mereka untuk menciptakan dinamika rumah tangga yang seimbang dan memuaskan bagi keduanya. Proses ini dapat memicu stres jika satu atau kedua pasangan merasa kesulitan untuk mengorbankan keinginan pribadi demi keharmonisan hubungan.

Di samping itu, kurangnya dukungan sosial atau bimbingan dari orang dewasa yang lebih berpengalaman juga dapat memperburuk masalah ini. Terutama di komunitas di mana pernikahan dini mungkin bukan hal yang umum, pasangan ini mungkin merasa terisolasi atau tidak memiliki contoh atau panduan yang cukup untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Peran keluarga dan masyarakat sangatlah penting dalam membantu pasangan muda ini mengatasi stres yang terkait dengan komunikasi dan penyesuaian ini. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional, saran praktis, dan bimbingan moral untuk membantu pasangan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan menavigasi perubahan peran dalam pernikahan mereka. Masyarakat juga dapat memberikan dukungan dalam bentuk pendidikan mengenai hubungan sehat, konseling pernikahan, atau program yang memfasilitasi interaksi sosial antara pasangan muda dengan mereka yang lebih berpengalaman.

Secara keseluruhan, stres yang muncul dari kesulitan dalam komunikasi dan penyesuaian merupakan tantangan yang tidak bisa dianggap remeh bagi

pasangan pernikahan dini di Desa Masolo. Dengan dukungan yang tepat dan komitmen untuk saling belajar dan tumbuh bersama, pasangan ini memiliki potensi besar untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan membangun fondasi yang kokoh untuk pernikahan yang bahagia dan bermakna.

2. Strategi Coping Stress Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Masolo Dengan *Emotional Focused Coping*

Strategi coping stress, terutama melalui emotional focused coping, sangat penting bagi pasangan pernikahan dini di Desa Masolo untuk menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi. *Emotional focused coping* melibatkan upaya untuk mengelola dan mengatasi stres dengan fokus pada pengelolaan emosi dan perasaan individu dalam menghadapi situasi yang menekan. Hal ini sesuai dengan Teori Strategi Coping yang terdiri atas 2 strategi dalam melakukan Coping yaitu *Emotional Focused Coping* dan *Problem Focused Coping*.⁹⁵ Strategi coping stres yang digunakan pasangan pernikahan dini adalah *Emotional Focused Coping* yang terdiri atas Kontrol Diri, Penilaian kembali secara positif dan menerima tanggung.

a. Kontrol Diri

Kontrol diri sangat relevan dan bermanfaat bagi pasangan pernikahan dini di Desa Masolo. *Emotional focused coping* memungkinkan pasangan untuk fokus pada pengelolaan dan pengaturan emosi mereka sebagai respons terhadap stres, sementara kontrol diri membantu mereka untuk mengendalikan reaksi dan perilaku mereka dalam menghadapi situasi sulit.

⁹⁵ Rositoh, F., Sarjuningsih, & Imadatus, S. T. *Strategi Coping Stress Mahasiswa Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir. Jurnal Happiness*, 1, 2017, h.61

Pasangan dapat memulai dengan meningkatkan kesadaran akan emosi mereka sendiri. Dengan mengidentifikasi emosi yang muncul, mereka dapat mulai mengelola dan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat. Penting bagi pasangan untuk membangun strategi komunikasi yang efektif. Dengan menciptakan lingkungan komunikatif yang terbuka dan penuh pengertian, mereka dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan mengurangi konflik.

Jika masalah keuangan menjadi sumber stres, maka yang harus dilakukan yaitu membuat anggaran atau mencari sumber pendapatan tambahan yang memadai. Dalam pernikahan Dini juga perlu ada dukungan sosial dari keluarga, dukungan emosional atau bahkan bantuan praktis dalam mengatasi stres pada pernikahan mereka.

Pernikahan dini di Desa Masolo dapat menerapkan strategi *Coping Stres* sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Widya Hdi Pratiwi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dengan Judul Strategi Mengatasi Dampak Psikologi pada Perempuan yang Menikah Dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk mengurangi dampak psikologis yang dialami adalah berkomunikasi dengan pasangan, menahan emosi yang meluap-luap dan kapan dipendam serta memberi waktu untuk diri sendiri dan pasangan.⁹⁶

Secara keseluruhan saran yang harus dilakukan kepada pasangan Pernikahan Dini di Desa Masolo, dimana kombinasi *emotional focused coping* dengan kontrol diri memberikan kerangka kerja yang kokoh bagi pasangan

⁹⁶ Widya Hdi Pratiwi, Strategi Mengatasi Dampak Psikologi pada Perempuan yang Menikah Dini, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya 2017) h. 17

pernikahan dini di Desa Masolo untuk menghadapi tantangan dengan cara yang sehat dan produktif. Dengan membangun keterampilan ini, mereka dapat memperkuat ikatan mereka, mengelola konflik dengan lebih baik, dan membangun fondasi yang lebih stabil untuk masa depan pernikahan yang bahagia dan bermakna.

b. Penilaian kembali secara positif (*Positive Reappraisal*)

Strategi coping stress yang melibatkan emotional focused coping dengan penilaian kembali secara positif dapat membantu pasangan pernikahan dini di Desa Masolo mengatasi tantangan yang mereka hadapi dengan cara yang lebih sehat dan produktif. *Emotional focused coping* memungkinkan mereka untuk fokus pada pengelolaan dan pengaturan emosi mereka sebagai respons terhadap stres, sementara penilaian kembali secara positif membantu mereka untuk melihat situasi stres dengan perspektif yang lebih optimis dan membangun.

Pasangan dapat mulai dengan mengidentifikasi dan mengenali emosi negatif yang muncul dalam situasi stres. Misalnya, masalah keuangan atau ketidakpastian masa depan bisa menyebabkan kecemasan atau frustrasi. Dengan menggunakan *emotional focused coping*, mereka dapat belajar untuk mengenali dan menerima emosi tersebut tanpa menekannya, yang pada gilirannya membantu mereka mengelola stres dengan lebih efektif.

Selanjutnya, penilaian kembali secara positif memainkan peran penting dalam mengubah cara mereka memandang situasi yang menimbulkan stres. Pasangan dapat mengubah pola pikir negatif atau pesimis menjadi lebih optimis dan membangun. Misalnya, mereka dapat mencari sisi positif dari

tantangan yang dihadapi, seperti kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama sebagai pasangan, atau kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru dalam mengelola keuangan atau komunikasi.

Teori strategi coping yang berpusat pada emosi (*emotional focused coping*) berfungsi untuk meregulasi respon emosional terhadap masalah.⁹⁷ Strategi coping ini sebagian besar terdiri dari proses-proses kognitif yang ditunjukkan pada pengukuran tekanan emosional dan strategi yang termasuk di dalamnya adalah :

- 1) Penghindaran atau pembuatan jarak
- 2) Perhatian yang selektif
- 3) Memberikan penilaian yang positif pada kejadian yang negatif.

Selain itu, penting bagi pasangan untuk mengembangkan strategi praktis dalam menghadapi stres dengan *emotional focused coping*. Ini bisa termasuk latihan relaksasi atau meditasi untuk menenangkan pikiran dan tubuh, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan. Dengan mempraktikkan kontrol diri dalam merespon situasi stres, mereka dapat menghindari reaksi impulsif atau merugikan yang mungkin memperburuk situasi.

Secara keseluruhan, kombinasi *emotional focused coping* dengan penilaian kembali secara positif memberikan kerangka kerja yang kuat bagi pasangan pernikahan dini di Desa Masolo untuk mengatasi stres dengan cara yang sehat dan produktif. Dengan membangun keterampilan ini, mereka dapat memperkuat hubungan mereka, mengelola konflik dengan lebih baik, dan

⁹⁷ Safaria, T., & Saputra, N. *Menejemen Emosi, Sebuah panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Bumi Asara, 2012, h.104.

membangun fondasi yang lebih stabil untuk masa depan pernikahan yang bahagia dan bermakna.

c. Menerima tanggung jawab

Strategi coping stress yang melibatkan emotional focused coping dengan menerima tanggung jawab dapat membantu pasangan pernikahan dini di Desa Masolo menghadapi tantangan dengan cara yang lebih dewasa dan produktif. Emotional focused coping memungkinkan mereka untuk fokus pada pengelolaan emosi mereka dalam menghadapi stres, sementara menerima tanggung jawab memungkinkan mereka untuk mengambil kontrol atas situasi yang mereka hadapi.

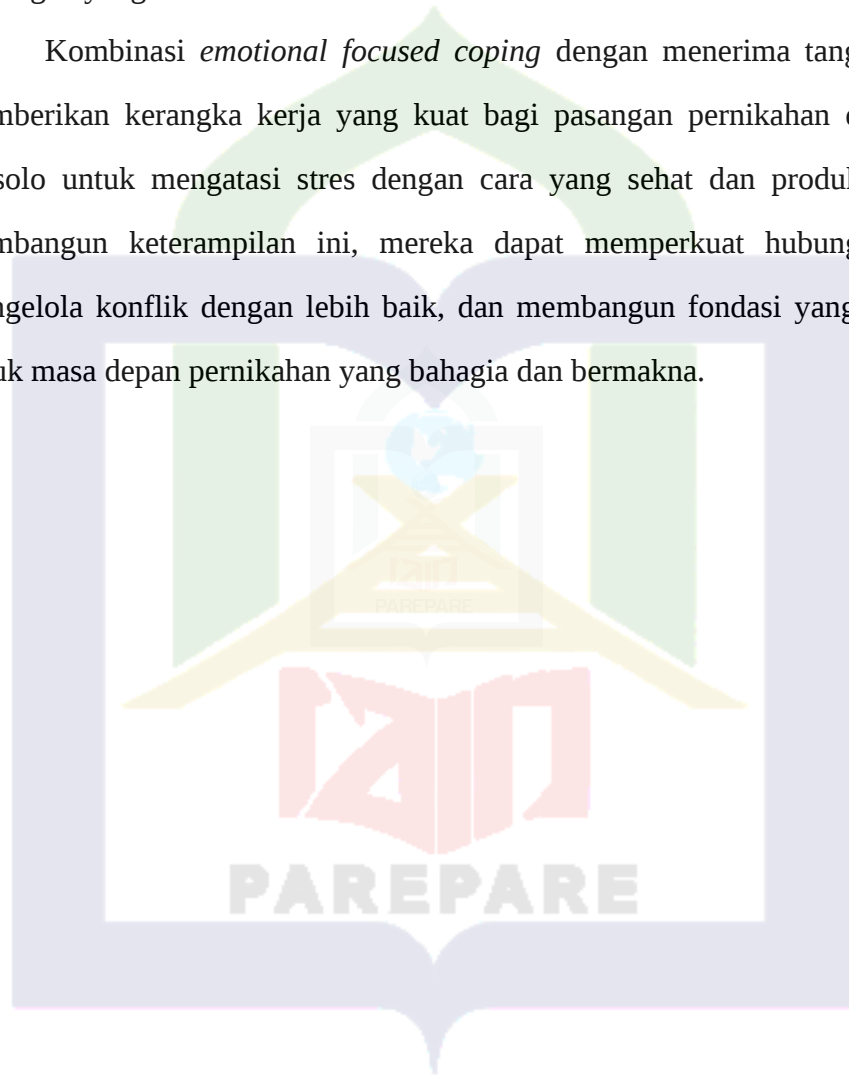
Pasangan dapat mulai dengan mengakui dan menerima peran serta mereka dalam situasi stres. Ini melibatkan mengenali bagaimana sikap, tindakan, atau keputusan mereka sendiri mungkin telah berkontribusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Dengan menggunakan emotional focused coping, mereka belajar untuk tidak menyalahkan diri sendiri atau pasangan, tetapi untuk mengambil tanggung jawab atas bagaimana mereka merespons dan merencanakan solusi.

Menerima tanggung jawab membantu pasangan untuk mengembangkan sikap proaktif dalam mengatasi masalah. Mereka dapat mencari cara untuk memperbaiki situasi atau melakukan perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan mereka. Misalnya, jika masalah komunikasi menjadi sumber stres, mereka dapat mengambil inisiatif untuk belajar keterampilan komunikasi yang lebih baik atau mencari bimbingan untuk memperbaiki hubungan interpersonal mereka.

Selain itu, strategi ini juga melibatkan kesediaan untuk belajar dari pengalaman dan melakukan perbaikan di masa depan. Pasangan dapat

mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dari situasi stres tersebut dan bagaimana mereka dapat mengelola situasi serupa dengan lebih baik di masa mendatang. Ini menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan hubungan yang lebih dalam.

Kombinasi *emotional focused coping* dengan menerima tanggung jawab memberikan kerangka kerja yang kuat bagi pasangan pernikahan dini di Desa Masolo untuk mengatasi stres dengan cara yang sehat dan produktif. Dengan membangun keterampilan ini, mereka dapat memperkuat hubungan mereka, mengelola konflik dengan lebih baik, dan membangun fondasi yang lebih stabil untuk masa depan pernikahan yang bahagia dan bermakna.



BAB V

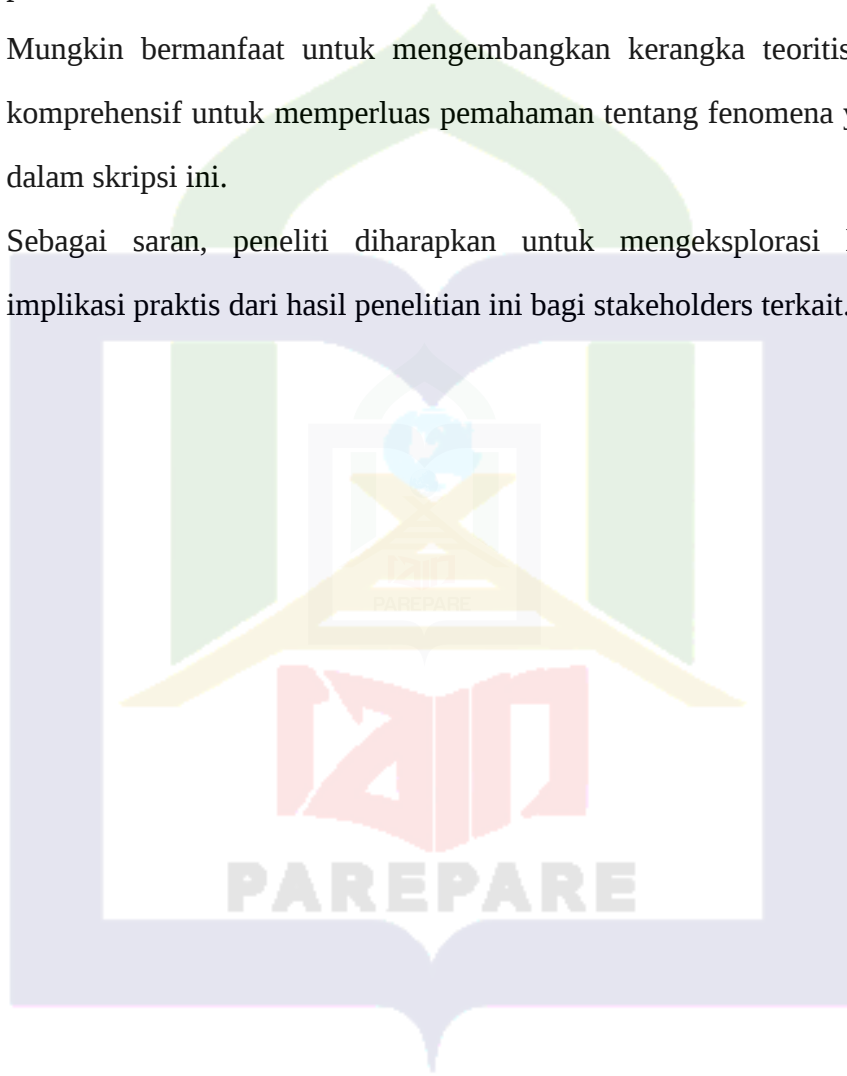
PENUTUP

A. Simpulan

1. Pasangan pernikahan dini di Desa Masolo sering mengalami stres yang kompleks akibat masalah finansial, keterbatasan pengalaman dan pengetahuan, serta tantangan dalam komunikasi dan penyesuaian. Masalah finansial seperti pendapatan yang terbatas dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, ketidakstabilan emosional dalam mengelola konflik sebagai suami atau istri bisa memperumit dinamika pernikahan mereka. Kesulitan dalam komunikasi juga seringkali menjadi sumber stres.
2. Adapun bentuk *Strategi Emotional Focuse Coping* yang digunakan pada pasangan tersebut adalah kontrol diri, menerima tanggung jawab, dan penilaian kembali secara positif. Dengan menggunakan kontrol diri, mereka dapat mengelola emosi dan reaksi mereka dengan lebih baik dalam situasi stres. Menerima tanggung jawab membantu mereka untuk mengambil langkah proaktif dalam mengatasi masalah. Sementara itu, penilaian kembali secara positif memungkinkan mereka untuk melihat sisi-sisi baik dan peluang dalam setiap tantangan yang mereka hadapi. Dengan memadukan strategi ini, pasangan dapat memperkuat hubungan mereka, mengembangkan keterampilan yang diperlukan, dan membangun fondasi yang lebih kuat untuk masa depan pernikahan yang bahagia dan berkelanjutan.

B. Saran

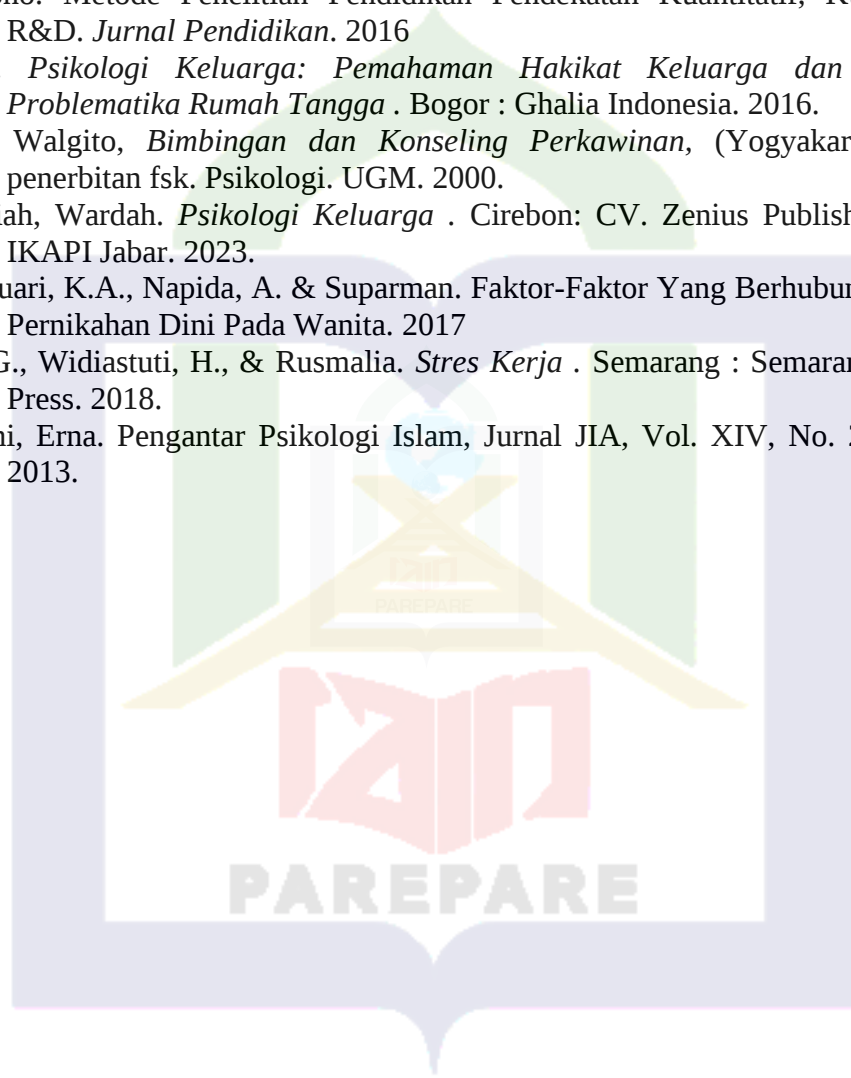
1. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang lebih besar untuk memvalidasi temuan yang telah diungkapkan dalam penelitian ini.
2. Mungkin bermanfaat untuk mengembangkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif untuk memperluas pemahaman tentang fenomena yang dibahas dalam skripsi ini.
3. Sebagai saran, peneliti diharapkan untuk mengeksplorasi lebih dalam implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi stakeholders terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Andiyani. Mengatasi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*. 2019.
- Assauri, Sofjan. *Strategi Managemen : Sustainable Competitive Advantages* . Jakarta : Rajawali Pers. 2020
- Basrowi dan Suwandi . *Memahami Penelitian Kualitatif* . 2011.
- Departemen Agama RI Al- Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit di Ponegoro, 2008.
- Dewi, N. R., & Hilda, S. .Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2013.
- Djamilah Reni Kartikawati . Dampak Perkawinan Anak di Indonesia . *Jurnal Studi Pemuda*, 3. 1. 2014
- Abdul Basyit . *Filsafat Dakwah* . Jakarta : Rajawali Pers. 2013
- Dwi Rifiani. Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam . *Jurnal Psikologi*. 2018.
- Handayani, Eka Yuli. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tembusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1. 5. 2014.
- Emzir. *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Fachruddin Hasballah, Psikologi Keluarga Dalam Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : CV Alfabeta. 2011
- Haris, Herdiansyah. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group* (Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Indri, K. N. *Stres Pada Remaja* . Jakarta : Naskah Publikasi. 2017.
- Kasiram Moh, Metodolgi Penelitian Releksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian. Malang: UIN MALIKA Pers, 2010.
- Mahfud Fauzi . *Diktat Matakuliah Psikologi Keluarga* . Tanggerang : PSP Nusantara Press. 2018.
- Mubasyaroh. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya . *STAIN Kudus*. 2016.
- Muh, M . (2020). Manajemen Stres pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*. 2020.
- Nakifadini, Iken. Implementasi Fungsi Pengawasan DPRD dalam Pengawasan Mutu Pendidikan di Kota Makassar (Lingkup Dinas Pendidikan) . *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.
- Ni'matuzhroh dkk. *Observasi: Teori Dan Aplikasi dalam Psikologi* . Malang : UMM Press. 2018.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : CV Alfabeta. 2011
- Pratiwi, Widya Hdi. Strategi Mengatasi Dampak Psikologi pada Perempuan yang Menikah Dini. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*. 2017

- Rachmat. *Managemen Strategik* . Bandung : CV Pustaka Setia. 2014.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun . *Jurnal Psikologi UNPID*, 15(2) 2016..
- Septiani, R. Sreategi Coping Stres Pada Pasangan Remaja Yang Menikah Dusia Dini Di Desa Tangkisan Klaten . *Jurnal Fakultas Psikologi* , 59-60. 2016
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Jurnal Pendidikan*. 2016
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* . Bogor : Ghalia Indonesia. 2016.
- Bimo, Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Yayasan penerbitan fsk. Psikologi. UGM. 2000.
- Noroniah, Wardah. *Psikologi Keluarga* . Cirebon: CV. Zenius Publisher Anggoya IKAPI Jabar. 2023.
- Wulanuari, K.A., Napida, A. & Suparman. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita. 2017
- Yuli, G., Widiastuti, H., & Rusmalia. *Stres Kerja* . Semarang : Semarang Universty Press. 2018.
- Yudiani, Erna. Pengantar Psikologi Islam, Jurnal JIA, Vol. XIV, No. 2, Desember 2013.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : WAHYUNI SAMING
NIM : 18.3200. 015
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JUDUL : STRATEGI COPING STRESS PASANGAN
KELUARGA MUSLIM PADA PERNIKAHAN
DINI DI DESA MASOLO KABUPATEN
PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Usia berapa anda menikah?
2. Bagaimana siklus suka duka dalam berumah tangga?
3. Masalah apa yang bisa membuat Anda stres?
4. Apa yang Anda rasakan setelah menikah diusia muda?
5. Menurut anda apa dampak dari pernikahan diusia muda?
6. Setelah menikah diusia muda, apa saja tantangan yang anda hadapi dalam pernikahan dini?

7. Bagaimana anda mengontrol diri saat menghadapi masalah rumah tangga?
8. Apa saja hal positif yang anda pelajari dari pasangan anda?
9. Apa yang anda pelajari tentang tanggung jawab dalam rumah tangga setelah menikah di usia muda?
10. Bagaimana Anda dan pasangan Anda biasanya berkomunikasi ketika ada masalah atau konflik dalam pernikahan?

Parepare, 10 Juni 2024

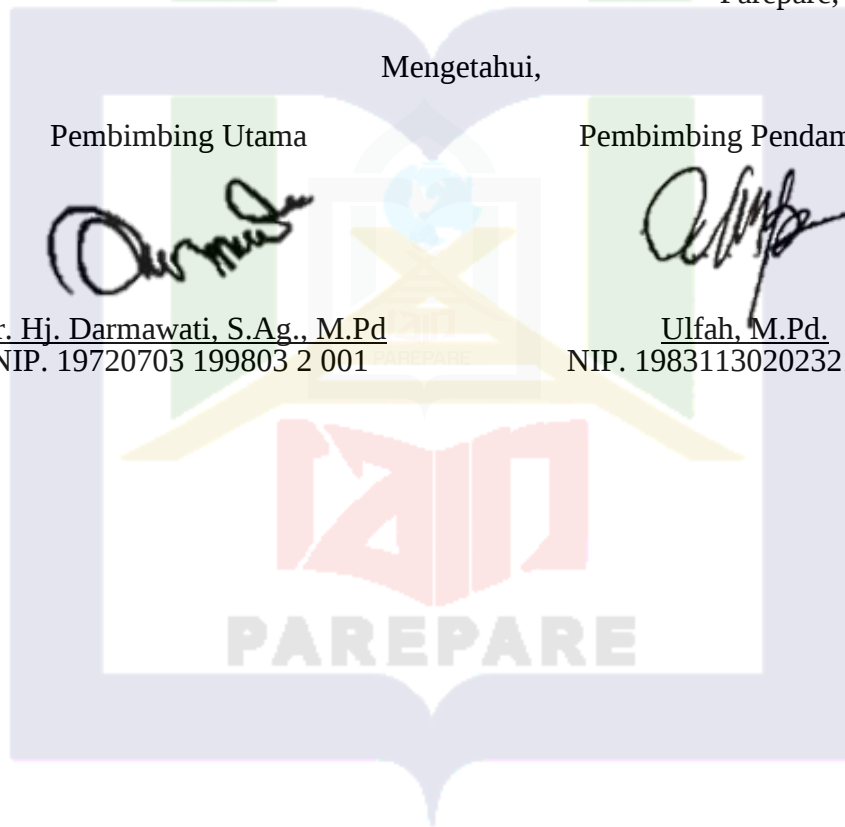
Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

Pembimbing Pendamping

Ulfah, M.Pd.
NIP. 198311302023212022



Transkrip Verbatim

Nama : H
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Masolo, Kab. Pinrang
Tempat : Rumah Informan

Nama	Wawancara	Keterangan
Penulis	Assalamualaikum Pak	
H	Walaikumsalam dek	
Penulis	Mohon maaf mengganggu waktu istirahat ta pak. Bisa saya wawancara terkait pernikahan pak?	
H	Iyya bisa dek	
Penulis	Sebelum saya mulai Perkenalkan nama saya Wahyuni Saming Mahasiswa IAIN Parepare. Mungkin bisa diperkenalkan nama ta pak	
H	Oiyya perkenalkan nama saya Haeruddin	
Penulis	Usia berapa bapak menikah?	
H	17 tahun	
Penulis	Bagaimana siklus suka duka dalam rumah tangga	
H	Dalam rumah tangga pasti ada suka dan duka. Contoh suka itu kalau kita bisa saling mendukung, saling mengerti, dan bekerja sama. Senang sekali rasanya, apalagi kalau sudah punya anak-anak, rasanya seperti doa-doa kita terkabul semua	Siklus Rumah Tangga
Penulis	Bagaimana cara menghadapi konflik yang	Permasalahan rumah

H	muncul diawal pernikahan? Karena istriku termasuk orang yang banyak bicaranya kalau marah jadi saya sebagai suami itu usahakan selalu sabar, kalau dirasa agak reda mii marahnya istriku baru dibicarakan.	
Penulis	Apa yang Anda rasakan setelah menikah diusia muda?	
H	Masalah ekonomi sering bikin saya pusing. Istriku terkadang nda mengerti kalau saya sedang tidak ada uang lebih. Itu jadi sumber konflik, meskipun saya tahu dia juga tidak salah	Masalah Finansial
Penilis	Menurut anda apa dampak dari pernikahan diusia muda?	
H	Haruska lebih utamakan keluargaku, tidak bisaka lanjut sekolahku susahka cari kerja yang bagus. Haruska juga sabar hadapi rumah tanggaku karena masih susahka kendalikan emosiku.	Dampak pernikahan dini
Penulis	Apa saja tantangan yang dihadapi setelah menikah diusia muda?	
H	Masalah ekonomi sudsh pasti jadi tantangannya, karena masih muda jadi belumpi ada penghasilan tetap untuk penuhi semua kebutuhan. Tanggung jawab juga itu penting sekali. Sama bagaimana carata konrol emosi.	
Penulis	Bagimana anda mengontrol diri saat menghadapi masalaj rumah tangga?	
H	Caraku kontrol diri kalau emosika itu kutenangkan dulu diriku sebelum kuhadapi masalah. Kalau emosi sekalika, lebih pilihka diam sama ambilka wakru untuk berpikir karna kalau cepatka ambil	Kontrol Diri

	tindakan bisa bisa hal yang tidak dimau terjadi. Apalgi saya ini jadi kepala keluarga mi.	
Penulis	Apa hal positif yang anda pelajari dari pasangan anda setelah menikah diusia muda?	Penilaian kembali secara positif
H	Berusaha selalu dukung istriku, terutama perannya sebagai istri sama ibu. Selaluka berusaha sabar dan pahami apa yang na butuhkan. Berusahaka juga posisikan diriku sebagai suami supaya tidak merasa sendiri kadang juga kubantu kerja rumah biar tidak berat narasa.	
Penulis	Apa yang anda pelajari tentang tanggung jawab dalam rumah tangga setelah menikah diusia muda? .	Menerima Tanggung jawab
H	Tanggung jawab itu penting haruska jadi kepala rumah tangga yang bisa komunikasikan apapun sama istriku biar masalah tidak berlarut larut. Tanggung jawab itu bukan ji saja bilang jadi ki kepala keluarga, haruski juga penuhi kebutuhannya istri sama anak.	
Penulis	Bagaimana anda dan pasangan biasanya berkomunikasi ketika ada masalah atau konflik dalam pernikahan?	
H	Kalau ada masalah dirumah tanggaku biasanya tidak langsung emosi kuhindari dulu kelurka atau carika tempat untuk sendiri. Kalau enakmi kurasa tidak coba maka bicarakan ii pelan-pelan saling minta maaf kalau memang dirasa salah, kalau masalahnya kaya tidak bisa mii sama-sama kendalikan i biasanya dipanggil orang tua untuk cari jalan keluarnya.	
Penulis	Iyee, terima kasih sudah menyempatkan waktu taa	
H	Iye, sama-sama	

Sesi 2

Penulis	Masalah apa yang membuat anda stres?	
H	Tidak stabilnya masalah ekonomi, itu yang kasi stres ka. Karena begitu tidaktetap kerja, jadi penghasilan juga tiak stabil. Ditambah belum bisa atur masalah keuangan, itumi kadang kasi bertengkar ka sama istriku.	Masalah ekonomi
Penulis	Apakah ada faktor lain selain masalah ekonomi?	
H	Pasti banyak, masalah komunikasi, kadang juga butuhki dukungan dari keluarga apalagi istri. Tapi yang paling anu sekali itu masalah ekonomi.	Faktor lain
Penulis	apa cara atau upaya yang dilakukan untuk masalah tersebut?	
H	Usahaka cari kerja sampingan, kan kerjaku petani. Kalau petani 6bulan baru bisa panen jadi kadang habis uang belanja tapi belumpi panen orang. Kadang itu pergika di tambang pasir yaa lumayan lah hasilnya.	Upaya atau cara
Penulis	Apa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi rasa stres akibat masalah ekoomi?	
H	Yaa begitu tadi pergika cari tambahan, atau kadang cari kerja lain yang penting halal lah.	Langkah mengatasi stres
Penulis	Terimakasih kak, maaf sudah ganggu waktu taa. Pamit ka pale kak Assalamualaikum	
H	Oiyee dek tidak apa jii, Waalaikumsalam	

Nama : R
Umur : 27 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Masolo, Kab. Pinrang
Tempat : Rumah Informan

Nama	Wawancara	Keterangan
Penulis	Assalamualaiku Bu	
R	Walaikumsalam dek	
Penulis	Mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya pak. Bisa saya wawancara terkait pernikahan pak?	
R	Iyya bisa dek	
Penulis	Sebelum saya mulai Perkenalkan nama saya Wahyuni Saming Mahasiswa IAIN Parepare. Mungkin bisa diperkenalkan namanya By	
R	Oiyya perkenalkan nama saya Rudianti	
Penulis	Usia berapa anda menikah?	
R	15 tahun	
Penulis	Bagaimana siklus suka duka dalam berumah tangga?	
R	Kami memang hidup serba terbatas, dek. Setiap hari, haruski berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga ta. Makanan yang sederhana sudah cukup untuk saya nak, tapi yang terpenting adalah kami bisa berkumpul bersama. Itu kebahagiaan kami. Meskipun kadang tidak ada uang untuk makan enak, yang penting kami bisa duduk bersama dan saling berbicara	Siklus Rumah Tangga

Penulis R	Apa yang Anda rasakan setelah menikah diusia muda? Kadang saya merasa suami tidak melihat seberapa banyak saya bekerja di rumah. Dia pikir saya cuma duduk-duduk saja, padahal setiap hari saya harus menghadapi anak-anak yang sedang aktif-aktifnya belum lagi memasak dan membersihkan rumah. Kadang masalah ekonomi yang kasi berkelahi orang, bukan kebutuhan yang banyak karena memang pendatan yang kurang jadi kadang masalah begitui yang kasi berkelahi lagi orang.	Intervensi Keluarga Besar
Penulis R	Menurut anda apa dampak dari pernikahan diusia muda? .masih belum siap ka kurasa jalani peranku sebagai istri sama ibu. Banyak yang tinggal seperti sekolahku, masa-masa mudaku lewat, kurang waktu sama teman-temanku. Banyakmi temanku yang bagus kerjanya, ada juga yang lanjut sekoalh tinggi-tinggi sedangkan saya dirumahji urus rumah tanggaku. Lainmi masalah ekonomi, kebutuhan yang tidak mau cukup-cukup karna suamiku nda tetap kerjanya.	Dampak
Penulis R	Apa saja tantag yang dihadapi setelah menikah diusia muda? Mungkin emosi yang belum bisa kukontrol atau belum bisa kuimbangi, apalagi masih muda, haruska bisa sesuaikan peranku sebagai istri sama ibu. Kadang tertekan sekali kurasa karena haruska urus rymah sama anak. Masalah ekonomi pasti juga jadi tantangannya kan suamiku belumpi tetap kerjanya.	Tantangan Pernikahan Dini
Penulis	Bagaimana anda mengontrol diri setelah menikah diusia muda?	Kontrol diri

R	Lebih sabar lagi, kerna kalau emosi ambil keputusan bisa bisa jadi jalan buntu didapat. Jadi kadang kalau emosika cobaka dulu diam, biar nanti tidal salah langka kaa ambil keputusan. Apalgi tanggung jawabku bukan sebagai istri saja, jadika juga ibu yang jadi contoh pertama anakku.	
Penulis R	Apa hal positif yang anda pelajari dari pasangan anda setelah menikah? Banyak sekali kudapat dari suamiku, bagaimana caranya selesaikan masalah, sabarnya hadapika sama anaknya. Padahal masihh muda i juga tapi bisa sikapi kalau ada masalah dirumah tanggaku. Selaluka naa ajar bagaimana hadapi masalah atau ceritanya orang lain. Suamiku juga insyaallah bertanggung jawabji meskipun ekonomiku padasaat itu belumpi stabil.	Penilaian Kembali secara positif
Penulis R	Apa yang anda pelajari tentang tanggung jawab dalam rumah tangga setelah menikah? Tanggung jawab dalam rumah tangga itu besar, bukan bilang sekedat urus rumah tanggaki sama urus anak. Tapi bagaimana carata dukung suami, apa na bilang didengar juga, berusaha untuk tidak bantah. Juga urus masalah uang, bagimana caranya biar diusahakan sampai bisa terpenuhi sedikit kebutuhan.	Menerima Tanggung jawab

Penulis	Bagaimana anda dan pasangan berkomunikasi ketika ada masalah atau konflik dalam pernikahan?	
R	Berusahaki untuk saling diam dulu sampai ada salah satu yang tenang baru dibicarakan baik-baik. Berusaha untuk dengar apa na bilang suamiku tanpa ada bantahan.	
Penulis	Baik ibu terimakasih atas waktunya saya pamit dulu, assalamualaikum	
R	Iye sama-sama waalaikumsalam	

Sesi 2

Penulis	Masalah apa yang membuat anda stres?	
R	Masalah keuangan ji itu, apalagi suamiku petani lama baru ada. Bagaimana carata mau atur uang kalau penghasilan saja tidak stabil.	Masalah ekonomi
Penulis	Apakah ada faktor lain selain masalah ekonomi?	
R	Yang kurasa sampai sekarang masih masalah ekonomi ji.	Faktor lain
Penulis	Apa cara atau upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut?	
R	Selama laki-laki mauji tanggung jawab pasti na kerja semua ji kerjaan, jadi tugasku itu selalu dukung ii.	Upaya atau cara
Penulis	Apa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi rasa stres akibat masalah ekonomi?	
R	Kadang ceritaka sama saudaraku, meskiun tidak membantu tapi setidaknya kurang-kurangnya kurasa beban pikiranku.	Langkah mengatasi stres
Penulis	Iyee kak, terimakasih atas waktunya saya pamit dulu, assalamualaikum	
R	Iye sama-sama waalaikumsalam	

Nama : A
Umur : 26 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Masolo, Kab. Pinrang
Tempat : Rumah Informan

Nama	Wawancara	Keterangan
Penulis	Assalamualaikum Pak	
A	Walaikumsalam dek	
Penulis	Mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya pak. Bisa saya wawancara terkait pernikahan pak?	
A	Iyya bisa dek	
Penulis	Sebelum saya mulai Perkenalkan nama saya Wahyuni Saming Mahasiswa IAIN Parepare. Mungkin bisa diperkenalkan namanya pak	
A	Oiyya perkenalkan nama saya Aras	
Penulis	Usia berapa anda menikah? 18 tahun	
Penulis	Bagaimana siklus suka duka dalam berumah tangga	Siklus Pernikahan
A	Ya, namanya juga berumah tangga, pasti ada ji suka dan duka. Waktu awal menikah, banyak hal yang harus disesuaikan, dari kebiasaan sehari-hari sampai ke urusan keuangan. Tapi di situ justru kami belajar untuk saling mengerti dan bekerja sama	
Penulis	Apa yang Anda rasakan setelah menikah diusia muda?	Intervensi Keluarga Besar

A	Ada perasaan campur aduk, kadang merasakan belum siap jalani peranku sebagai suami. Takutka tidak bisa penuh i apa yang na mau i istri sama anakku.	
Penulis	Menurut anda apa dampak yang dirasakan setelah menikah diusia muda?	
A	Terbebani sednirika sama tanggung jawabku, kadang masih tidak bisaka atur apa apa yang drumah ku sendiri. Kadang timbul perasaanku menyesal menikah muda, karna belumpi bisa kurasakan puas-puas jalan sama orang-orang atau temanku.	Dampak pernikahan dini
Penulis	Apa saja tantangan yang dihadapi setelah menikah diusia muda?	
A	Tenyata nda muda jadi istri sama ibu diusia masih muda, susah sekali kontrol emosi,belum lagi masalah keuangan, karena kita ini sebagai istri bagaimana pun carata atur uang kalau penghasilan masih belum tepat akan susah juga. Karna bukan hanya kebutuhan rumah ada juga kebutuhannya anak, kebutuhannya suami. Jadi kita jadi istri itu banyak sekali tantangannya.	
Penulis	Bagaimana anda mengontrol diri saat menghadapi maslah rumah tangga?	
A	Keluar sama teman atau diam ditempat yang nyaman, biar bisaka berpikir sementara. Fokuska juga sama masalah biar tidak berlarut-larut masalah rumah tangga.	Kontrol diri
Penulis	Apa hal positif yang anda pelajari dari pasangan anda setelah menikah diusia muda?	
A	Lebih sabar lagi, selesaikan masalah dengan kepala dingin tidak salin menuduh.	Penilaian kembali secara positif

	Saling terbuka satusama lain, saling mengingatkan.	
Penulis	Apa yang anda pelajari tetang tanggung jawab dalam rumah yangga setelah menikah diusia muda?	
A	Banyak yang kupelajari tentang tanggung jawabku, bagaimana hadapi masalah, bagaimana caranya selaesaikan masalah tidak pake kekerasan, lebih terbuka sama istri. .	Menerima Tanggung jjawab
Penulis	Bagaimana anda dan pasangan biasanya berkomunikasi ketika ada masalah atau konflik dalam perniakahan?	
A	Berusaha untuk tidak saling menyalahkan satusama lain, tidak menggunakan emosi pada saat ada masalah. Berusaha untuk bicara terbuka, tpahami caranya menyampaikan sama tidak memanbah ketegangan, sama-sama cari solusi.	
Penulis	Terimakasih atas waktunya, assalamualaikum	
A	Waalikumsalam	

Sesi 2

Penulis	Masalah apa yang membuat anda stres?	
A	Menurutku itu susah sekaligus kurasa bilang apa yang kumau, jadi kadang itu kalau tidak sesuai mauku sama hatiku susah sekali maka kurasa, inimi kapang dibilang masalah komunikasi	Masalah konumikasi
Penulis	Apakah ada faktor lain selain masalah	

A	tersebut? Sampai sekarang ituji, karena kalau masalah uang itu alhamdulillah tercukupi ji, karena istriku juga mauji usaha jualan kecil-kecilan jadi adalah tambahan.	Faktor lain
Penulis	Apakah ada cara atau upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut?	Upaya atau cara
A	Kalau saya paling menjauhka dulu, sampai reda masalah, kalau misal bisami dibicarakan, kubicarakanmi sama istriku	
Penulis	Apa langkah yang bisa diambil untuk menangani masalah tersebut?	Langkah mengatasi stres
A	Menurutku itu kalau mauka kasih hilang stresku karena komunikasiku tidak baik itu dima-diam saja dulu, keluarkaa cari angin atau hp ku kuambil.	
Penulis	Terimakasih atas waktunya, assalamualaikum	
A	Waalaikumsalam	

Nama: : S
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Masolo, Kab. Pinrang
Tempat : Rumah Informan

Nama	Wawancara	Keterangan
Penulis	Assalamualaikum Wr.Wb	
S	Walaikumsalam dek	
Penulis	Mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya pak. Bisa saya wawancara terkait pernikahannya?	
S	Iyya bisa dek	
Penulis	Sebelum saya mulai Perkenalkan nama saya Wahyuni Saming Mahasiswa IAIN Parepare. Mungkin bisa diperkenalkan namanya pak	
S	Oiyya perkenalkan nama saya Samsuriani	
Penulis	Usia berapa anda menikah?	
S	16 tahun	
Penulis	Bagaimana siklus suka duka dalam berumah tangga	Siklus Rumah Tangga
S	Sebenarnya, cukup berat dek. Karena sulit bicara tentang perasaan, kadang seringki salah paham. Kalau sedang marah atau sedih, kami cenderung diam saja. Tapi itu justru membuat masalah sering menumpuk dan tidak selesai.	
Penulis	Apa yang Anda rasakan setelah menikah diusia muda?	
S	Kurang sekali waktu sedniriku, berat sekali meniakh diumur yang masih muda sekali. Kadang hilang kurasa kebebasanku, banyak sekali tuntutan, haruska jadi istri yang turut sama suami	

	haruska jadi ibu yang baik untuk anakku karna na bilang orang sekolah pertamanya anak itu mamanya.	
Penulis	Menurut anda apa dampak dari pernikahan diusia muda?	Penyelesaian Masalah
S	Menurutku banyak sekali dampaknya, lebih banyak tekanan dari mana-mana, diharuskan jadi ibu yang sempurna untuk anak, jadi istri yang tidak boleh kurang untuk suami,	
Penulis	Apa saja tantangan yang dihadapi setelah menikah diusia muda?	
S	Menikah diumur muda itu banyak tantangannya, yang kurasa itu pas hamil ka, dimana emosiku belum stabil, pas lahir anakku mungkin yang na bilang orang itu kenaka baby blues, karena kurasa terlalu sensitive ka sedikit-sedikit marahka lagi, moodku tidak baik sekali.	
Penulis	Bagaimana anda mengontrol diri saat menghadapi masalah rumah tangga?	
S	Kubiarkan dulu suamiku pergi, sementara itu saya dirumah berusahaka juga untuk ambil diri juga, biar kalau datang suamiku kusambut mi dengan kepala dingin.	
Penulis	Bagimana anda mengontrol diri saat menghadapi masalah rumah tangga?	Kontrol diri
	Bicarakan baik-baik, kunci dari hubungan itu komunikasi, kalau bagus komunikasinya akan tambah bagus juga hubunganta, tidak selalu jadim salah paham.	

Penulis	Apa hal positif yang anda pelajari dari pasangan anda setelah menikah?	
S	Saling memahami saja, suamiku selaluka naajari sabar, selaluka naajari tidak ambil keputusan kalau emosi. Belajarkajuga disuamiku saling menghargai.	Penilaian kembali secara positif
Penulis	Apa yang anda pelajari tentang tanggung jawab dalam rumah tangga setelah menikah muda?	
S	Kalautanggung jawabnya istri dalam rumah tangga itu bukan hanya untuk pekerjaan rumah tapi bagaimana bisa jadi istri yang selalu dukung suaminya, bisa jadi ibu yang selalu ada untuk anaknya. Bagaimana istri jadi pereda emosinya suaminya.	Menerima Tanggung jawab
Penulis	Bagaimana anda dan pasangan anda biasanya berkomunikasi ketika ada masalah atau konflik dalam pernikahan?	
S	Saling mendukung, tidak saling menyalahkan. Apapun masalahnya selesaikan pake kepala dingin.	
Penulis	Baik teri makasih atas waktunya, assalamualaikum	
S	Walaikumsalam	

Sesi 2

Penulis	Masalah apa yang membuat anda stres?	
S	Menurutku itu mungkin seperti kalau beda pendapatka sama suamiku, terus kalau begitumi suamiku saja mau didengar.	Sulit berkomunikasi
Penulis	Apa faktor lain selain masalah tersebut?	

S	Kan sebagai istri juga mauki didengar tapi pendapatku kayakji tidak dianggap.	Faktor lain
Penulis	Apakah ada cara atau upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut?	Upaya atau cara
S	Tidak ada cara lain selain diam, kadang juga itu marahka tapi tidak didengar jadi kupendam saja.	
Penulis	Apa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi rasa stres akibat masalah tersebut?	Langkah mengatasi stres
S	Kupendam saja, atau certaka di saudaraku atau temanku. Kadang kalau tidak bisa maka tahan ii kukasi keluar saja apa yang kupendam selama ini.	
Penulis	Oh iyee terima kasih maaf sudah ganggu waktu ta	
S	Iyee tidak apajii	

Nama : A
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Masolo, Kab. Pinrang
Tempat : Rumah Informan

Nama	Wawancara	Keterangan
Penulis A	Assalamualaikum Wr.Wb Pak Walaikumsalam dek	
Penulis A	Mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya pak. Bisa saya wawancara terkait pernikahannya? Iyya bisa dek	
Penulis A	Sebelum saya mulai Perkenalkan nama saya Wahyuni Saming Mahasiswa IAIN Parepare. Mungkin bisa diperkenalkan namanya pak Oiyya perkenalkan nama Ardiansyah	
Penulis A	Usia berapa anda menikah? 18 tahun	
Penulis A	Bagaimana siklus suka duka dalam rumah tangga dalam pernikahan, pasti ada masa-masa sulit dan bahagia. Ketika awal menikah, kami sering merasa bahagia karena bisa menjalani hidup bersama. Namun, tantangan seperti masalah ekonomi dan komunikasi sering kali menimbulkan duka. Walaupun begitu, setiap duka biasanya membuat kami semakin kuat dan saling mendukung.	Siklus suka duka

Penulis	Apa yang anda rasakan setelah menikah diusia muda?	
A	Yaahh perasaan toh campur aduk ii, kadang cemaska juga kadang bahagia juga. Karna menikah itu luarbiasa tanggung jawabnya. Banyak yang harus diusahakan.	
Penulis	Menurut anda apa dampak dari pernikahan diusia muda?	
A	Berdampak sekali di saya, banyak tanggung jawab yang dipikul selama menikah. Bukan saja sebagai suami tapi haruski juga jadi bapak yang bisa bimbing anak.	Dampak pernikahan dini
Penulis	Apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam pernikahan dini?	
A	Tantangan utama adalah kurangnya kesiapan mental dan finansial. Kami sering merasa kewalahan menghadapi tanggung jawab rumah tangga.	Tantangan pernikahan dini
Penulis	Bagaimana anda mengotrol diri saat menghadapi masalah rumah tangga?	
A	Kami biasanya duduk bersama dan berbicara dari hati ke hati. Kadang memang sulit, terutama kalau emosi sedang tinggi. Tapi kami mencoba untuk tidak memendam masalah terlalu lama agar tidak semakin besar.	Kontrol Diri
Penulis	Apa hal positif yang anda pelajari dari pasangan anda setelah menikah diusia muda?	
A	Dalam menyelesaikan masalah tidak dengan perasaan yang emosi atau masih kepala yang panas, tunggu sampai semua baik-baik barulah dibicarakan.	Penilaian kembali secara positif

Penulis	Apa yang anda pelajari tentang tanggung jawab dalam rumah tangga setelah menikah mudah?	
A	Tanggung jawab dalam rumah tangga berpengaruh sekali, karena bukan ji hanya tanggung jawab diri sedniri tpi tanggung jawab mengelola perasaan dan juga mengelola emosi. Saya dan istri selalu tenangkan diri sebelum menyelesaikan masalah. Saling mendukung secara emosional dan kurangi tekanan yang datang dengan tanggung jawab besar dalam pernikahan muda.	Menerima Tanggung jawab
Penulis	Bagaimana anda dan pasangan biasanya berkomunikasi ketika ada masalah atau konflik dalam pernikahan?	
A	Kami selalu mengambil ruang terdahulu sebelum saling berbicara, karna jika begitu maka masalah akan mudah diatasi.	
Penulis	Baik terimakasih sebelumnya, saya pamit assalamualaikum	
A	Waalaiikumsalam	

Sesi 2

Penulis	Masalah apa yang membuat anda stres?	
A	Masalah ekonomi ji itu dek, karena ternyata kalau sudah menikah orang itu lebih banyak pengeluaran, karena bukan bilang kita saja butuh biaya, ada juga istri sama anak yang dibiaya i.	Masalah ekonomi
Penulis	Apakah ada faktor lain selain masalah	

A	tersebut? Menurutku ituji kasi streska	Faktor lain
Penulis A	Apakah ada cara atau upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut? Paling kusuruh istriku hemat, belanja untuk kebutuhan seperlunya saja, biar bisa juga disimpan untuk keperluan kalau ada mendesak.	Upaya atau cara
Penulis A	Apa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi rasa stres akibat masalah tersebut? Paling ceritaka sama istriku, supaya bisaka selalu na dukun. Usahakan ambil langkah atau keputusan yang tepat untuk masalah keuangan.	Langkah mengatasi stres
Penulis A	Terimakasih atas waktunya kak Iyee sama-sama	

Nama: : S
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Masolo, Kab. Pinrang
Tempat : Rumah Informan

Nama	Wawancara	Keterangan
Penulis	Assalamualaikum Wr.Wb	
Sinar	Walaikumsalam dek	
Penulis	Mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya Bu. Bisa saya wawancara terkait pernikahannya?	
S	Iyya bisa dek	
Penulis	Sebelum saya mulai Perkenalkan nama saya Wahyuni Saming Mahasiswa IAIN Parepare. Mungkin bisa diperkenalkan namanya pak	
S	Oiyya perkenalkan nama saya Sinar	
Penulis	Usia berapa anda menikah?	
S	16 tahun	
Penulis	Bagaimana siklus suka duka dalam berumah tangga	Siklus suka duka
S	Jujur, awalnya sangat berat. Duka pertama saya adalah rasa cemas dan bingung, apalagi ketika anak selalu menangis tanpa henti. Saya khawatir jika ada yang salah dengan anak atau saya tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Selain itu, saya juga merasa lelah karena kurang tidur, dan itu membuat suasana hati saya sering berubah-ubah. Sukanya, ketika melihat senyum anak atau saat dia mulai merespon dengan gelak tawa. Bahkan hanya dengan mendengar suara tawa atau melihat dia	

	tertudur dengan tenang, semua kelelahan terasa hilang. Setiap kali anak menunjukkan perkembangan, seperti pertama kali bisa tengkurap atau mulai mengenali saya, itu sangat membahagiakan.	
Penulis S	Apa yang Anda rasakan setelah menikah diusia muda? Setelah menikah ka, banyak sekali tekanan kurasa, kadang kewalahanka dengan semua ini. Karna fokusku terbagi keanak sama suamiku.	Konflik Peran dalam Rumah Tangga
Penulis S	Apa dampak dari pernikahan diusia muda? Banyak dampak yang terjadi menurutku, kurangnya waktu untu sendiri, kewalahan mengurus rumah suami dan anak.	
Penulis S	Apa saja tantangan yang dhadapi setelah menikah diusia muda? Tangannya menikah muda itu banyak, mengurus anak, mengurus rumah, mengurus suami. Apalagi kalau anaknya rewel dan suami juga tidak mau bantu menjaganyaa.	
Penulis S	Bagaimana anda mengontrol diri saat menghadapi masalah rumah tangga ? Dusahakn untuk tidak langsung mengambil tidakan yang bisa saja mempekeru suasana, bagusnya pada saat ada masalah bisanya dibicarakan dengan baikbaik. Jangan mengambil keputusan pada saat sdang alam emosi yang meluap-luap.	Kontrol diri
Penulis S	Bapa hal positif yang anda pelajari dari pasangan anda setelah menikah diusia muda? Biasanya saling merenungi kesalahan ta masing-masing ketika kami sudah	Penialain kembali secara positif

	bertengkar kadang diam diaman ki sehari nanti kalau sudah merasa redami emosinya baruki lagi bicara-bicara dan meminta maaf. Suamiku tidak pernah bicara kasar bahkan main tangan.	
Penulis S	Apa yang anda pelajari tentang tanggung jawab dalam rumah tangga setelah menikah? Banyak tanggung jawab yang kita pegang setelah menikah, salah satunya itu bisa mengurus anak dan suami, tanggung jawab ini juga bisa menjaga keharmonisan rumah tangga saya. Dan bisa menjadi patokan untuk anak saya agar masadepannya menjadi lebih baik.	Menerima Tanggung jawab
Penulis S	Bagaimana anda dan pasangan biasanya berkomunikasi ketika ada masalah atau konflik dalam pernikahan? Suamiku selalu mengambil waktu untuk sedniri dulu sambil meredakan marahnya. Dengan begitu komunikasi akan selalu baik-baik saja.	

Sesi 2

Penulis S	Masalah apa yang membuat anda stres? Kalau menurutku masalah ekonomi ji, karena kalau masalah komunikasi itu alhamdulillah selesai jii. Masalah ekonomi itu kadang kasi buntu kaa kurasa.	Masalah komunikasi
Penulis S	Apakah ada faktor lain selain masalah tersebut? Kalau masalah lain kurasa tidak adaji	Faktor lain
Penulis	Apa kah ada cara atau upaya yang dilakukan untuk menangani masalah	

S	tersebut? Kadang tidak ada jalan sama sekali, kalau mauka pinjam disaudaraku malu maka juga	Upaya atau cara
Penulis S	Apa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi rasa stres akibat masalah tersebut? Kalau buntumi kurasa sama suamiku paling itu dudukka sama suamiku, cerita-ceritaka apalagi adaji anakku bisa hibur kaa	Langkah mengatasi stres
Penulis S	Iyee kak terimakasih maaf ganggu waktuta Iyee sama-sama	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: Nomor: B-2069/In.39/FUAD 03/PP.00.9/03/2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. WAHYUNI SAMING**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd
2. ULFAH, M.Pd.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : WAHYUNI SAMING
NIM : 18.3200.015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : STRATEGI COMING STRESS PASANGAN KELUARGA MUSLIM PADA PERNIKAHAN DINI DI DESA MASOLO KABUPATEN PINRANG

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Parepare, 25 Maret 2023

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



Dr. Falaq Hekmat, M.Hum

NIP. 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-991/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

30 Mei 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : WAHYUNI SAMING
Tempat/Tgl. Lahir : MASOLO 2, 20 September 1999
NIM : 18.3200.015
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat : DESA MASOLO 2 KEC. PATAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI COPING STRES PASANGAN KELUARGA MUSLIM PADA PERNIKAHAN DINI DI DESA MASOLO KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 30 Mei 2024 sampai dengan tanggal 30 Juni 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0347/PENELITIAN/DPMTSP/06/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 04-06-2024 atas nama WAHYUNI SAMING, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0672/R/T.Teknis/DPMTSP/06/2024, Tanggal : 06-06-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0340/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/06/2024, Tanggal : 06-06-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 3. Nama Peneliti : WAHYUNI SAMING
 4. Judul Penelitian : STRATEGI COPING STRESS PASANGAN KELUARGA MUSLIM PADA PERNIKAHAN DINI DI DESA MASOLO KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : PASANGAN PERNIKAHAN DINI
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Patampanua
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-12-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 07 Juni 2024



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANL AP., M.SI
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR

DPMTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
DESA MASOLO
Jl. Poros Pincara-Teppo

SURAT KETERANGAN

Nomor: 87/SK/DMS/PP/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ABD. SALAM**

Jabatan : Kepala Desa Masolo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : WAHYUNI SAMING

Nim : 18.3200.015

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 07 Juni 2024 s.d 07 Juli 2024 di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang untuk menyusun skripsi dengan judul **"Strategi Coping Stres Pasangan Keluarga Muslim Pada Pernikahan Dini Di Desa Masolo Kabupaten Pinrang"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masolo, 27 Juni 2024

Kepala Desa Masolo



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *ARAS*

Pekerjaan : *PETANI*

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyuni Saming

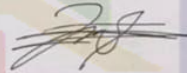
Nim : 18.3200.015

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Coping Stress Pasangan Keluarga Muslim Pada Pernikahan Dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sam Sunani

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyuni Saming

Nim : 18.3200.015

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Coping Stress Pasangan Keluarga Muslim Pada Pernikahan Dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rudianti
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

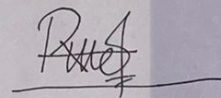
Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyuni Saming
Nim : 18.3200.015
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Coping Stress Pasangan Keluarga Muslim Pada Pernikahan Dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haeruddin

Pekerjaan : petani

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyuni Saming

Nim : 18.3200.015

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Coping Stress Pasangan Keluarga Muslim Pada Pernikahan Dini di Desa Masolo Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare,

DOKUMENTASI WAWANCARA







BIOGRAFI PENULIS



Wahyuni Saming, lahir pada tanggal 20 September 1999 di kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri bapak Saming dan Ibu Mariasang. Sekarang penulis menetap di Desa Masolo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 127 Patampanua pada tahun 2006-2012, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Patampanua pada tahun 2012-2015, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Pinrang pada tahun 2015-2018. Dan pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, kemudian menyusun Skripsi dengan judul “Strategi Emotional Focused Coping Stress Pasangan Keluarga Muslim Pada Pernikahan Dini Di Desa Masolo Kabupaten Pinrang”.

